

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DETIK TERAKHIR*
KARYA ALBERTHIENE ENDAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
Wiwik Rahayu
NIM 10210144012**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2015

Pembimbing

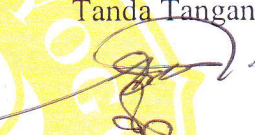

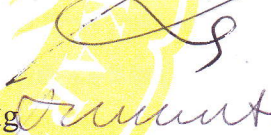
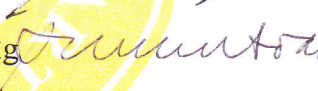
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP. 19561026 198003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel
Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)* ini
telah dipertahankan pada 7 April 2015 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		April 2015
Dwi Budiyanto, M. Hum	Sekretaris Penguji		April 2015
Dr. Anwar Effendi, M. Si	Penguji Utama		April 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Pendamping		April 2015

Yogyakarta, April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Wiwik Rahayu

NIM : 10210144012

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2015

Penulis,



Wiwik Rahayu

MOTTO

“Kau akan berhasil , dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua yang sangat saya cintai. Bapak Sumarja dan almarhumah ibu Suciati, terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan selama ini serta segala dukungan yang tak pernah henti-hentinya untuk menguatkan saya dalam menjalani segala kondisi.

Kedua adik saya, Tika Marlinda dan Arif Nur Wicaksono yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi. Simbah dan semua bulik yang selalu mendoakan dan selalu mengajarkan arti kesabaran.

Rasa terima kasih juga saya ucapkan untuk para sahabat yang saya sayangi: Tika, Devi, Vita, dan Ratna. Terima kasih selalu menemani saya saat suka duka dan selalu sabar menghadapi saya.

Teman-teman BSI 2010, terutama kelas G yang selalu memberikan semangat dan suasana kekeluargaan selama ini serta semua pihak yang selama ini telah memberikan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat, berkah serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih saya haturkan kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada saya.

Rasa hormat dan terimakasih saya sampaikan kepada pembimbing saya Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang penuh kesabaran, ketelatenan, dan kearifan dalam memberikan bimbingan, arahan serta pesan moral di sela-sela kesibukannya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada segenap Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan luas, sehingga dapat mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya persembahkan untuk orang-orang terhebat dan berpengaruh dalam hidup saya, almarhumah Ibu, Bapak, kedua adik saya, Simbah, Bulik, para sahabat dan teman-teman BSI kelas G. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Terselesaikannya skripsi ini dikarenakan usaha dan doa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini.

Yogyakarta, April 2015

Penulis,



Wiwik Rahayu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Konflik Batin.....	10

B. Tokoh	13
C. Psikologi Sastra.....	15
1. Psikoanalisis	19
a. Struktur Kepribadian.....	23
b. Dinamika kepribadian.....	26
c. Perkembangan kepribadian	29
D. Penelitian Relevan.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Desain Penelitian	33
B. Objek Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	43
1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel	
<i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah	44
a. Pertentangan Antara Pilihan Tidak Sesuai	
dengan Keinginan.....	44
b. Kebimbangan dalam Menghadapi Permasalahan	50
c. Harapan Tidak Sesuai dengan Keinginan	55
2. Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama	
dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah...	57
a. Faktor Internal	57
b. Faktor Eksternal	59

3. Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah	67
a. <i>Sublimasi</i>	68
b. <i>Represi</i>	70
c. <i>Proyeksi</i>	71
d. <i>Rasionalisasi</i>	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah	39
Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin	41
Tabel 3. Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis	85
Lampiran 2: Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah	87
Lampiran 3: Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah.....	91
Lampiran 4: Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Detik Terakhir</i> Karya Alberthiene Endah..	102

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DETIK TERAKHIR* KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Wiwik Rahayu

10210144012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Wujud konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah; (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama dalam novel *DT*; dan (3) Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *DT*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dengan jumlah halaman 243, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2007. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik *heuristic-hermeneutic*. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik serta realibilitas intrarater dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. (1)Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh *id* daripada *ego*. Adanya dominasi *id* daripada *ego* itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh utama terdapat pada varian kebimbangan dalam menghadapi persoalan,(2)Beberapa faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama dalam novel *DT* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa iri dengan kehidupan orang lain, membenci diri sendiri, dan cemas akan masa depan. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orangtua, dan pengkhianatan orang terdekat. Adapun faktor yang paling berpengaruh sebagai pemicu munculnya konflik batin adalah faktor eksternal, (3) Bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel *DT* terdiri dari *sublimasi* ditunjukkan dengan menutup diri dan menghindari komunikasi, *represi* ditunjukkan dengan percobaan bunuh diri, *proyeksi* ditunjukkan dengan memutuskan hubungan dengan rumah dan melarikan diri dari panti rehabilitasi, dan *rasionalisasi* ditunjukkan dengan keputusan hidup mandiri dengan bekerja sebagai kurirnarkoba. Adapun bentuk penyelesaian yang paling sering dilakukan oleh tokoh utama adalah bentuk *proyeksi*.

Kata Kunci : *konflik batin, tokoh, novel, psikologi sastra, psikoanalisis.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut juga dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca yang didalamnya dipenuhi dengan khayalan serta imajinasi oleh penulis untuk menghidupkan cerita.

Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan di dalamnya yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa

para tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 1984:122).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaanya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011:342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.

Lebih lanjut, lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia. Hal tersebut dapat terlihat pada daerah perkotaan yang mayoritas antara manusia satu dengan yang lainnya cenderung bersifat individualis dan minim komunikasi. Gambaran kehidupan semacam itu seringkali dapat menimbulkan berbagai konflik, seperti adanya perbedaan pemikiran, sifat tidak menyenangkan yang berujung pada kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Bentuk permasalahan seperti inilah yang ingin dihadirkan oleh seorang pengarang sebagai suatu refleksi serta hiburan melalui karyanya kepada para pembaca.

Minimnya kepekaan antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga terlahirnya suatu konflik inilah yang ingin dihadirkan oleh Alberthiene Endah melalui novel pertamanya berjudul *Detik Terakhir*. Walaupun masih terbilang

baru dalam dunia kepenulisan, beliau telah mampu membuktikan keberadaannya melalui beberapa hasil karyanya.

Kepiawaian dalam menulis novel dibuktikan setelah beliau sukses dalam bidang jurnalistik dan biografi. Hal tersebut ditunjukkannya melalui novel pertamanya bergenre metropop dengan judul *Jangan Beri Aku Narkoba (JBAN)* diterbitkan pada tahun 2004 dan difilmkan dengan judul *Detik Terakhir* yang diperankan oleh Cornelia Agatha sebagai Regi dan Sauzan sebagai Vela.

Setelah sukses difilmkan dengan judul *Detik Terakhir* pada tahun 2005, novel *Jangan Beri Aku Narkoba* diterbitkan kembali dengan judul yang sama seperti filmnya pada cetakan kedua yaitu tahun 2006 dan cetakan ketiga pada tahun 2007.

Kemungkinan diubahnya novel *JBAN* (2004) menjadi *Detik Terakhir* cetakan berikutnya bermula dari novel *JBAN* tersebut diangkat ke layar lebar dengan judul *Detik Terakhir*. Adanya pesan moral yang ingin disampaikan pada film tersebut tentang kehidupan narkoba, lesbianisme, dan kebobrokan keluarga menuai protes dan tentangan dari beberapa pihak yang berangapan bahwa film tersebut lebih terkesan vulgar dibandingkan dengan pesan moral yang ingin disampaikan.

Film *Detik Terakhir* yang pada akhirnya menuai kontroversi kemungkinan membuat pengarang yang merupakan penulis skenario film tersebut ingin meluruskan apa yang ingin disampaikannya melalui novel pada cetakan berikutnya dengan judul yang sama dengan pada film *Detik Terakhir*.

Melalui novel tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa makna penamaan *Detik Terakhir* tersebut dikaitkan dengan perjalanan hidup Arimbi (diperankan oleh Cornelia Agata dengan nama Regi) yang sudah menemukan jati dirinya di “detik akhir” perjalanannya selama ini yaitu keputusannya untuk berhenti dan meninggalkan semua yang pernah dimilikinya (narkoba, kekasih lesbiannya, masa kelam bersama orangtua) dan memutuskan untuk memulai kehidupan barunya pada detik itu juga.

Tidak hanya sukses difilmkan, novel *Jangan Beri Aku Narkoba (JBAN)* juga berhasil menggaet dua penghargaan. Oktober 2004, novel *Jangan Beri Aku Narkoba (JBAN)* mendapatkan penghargaan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) atas upayanya dalam memberantas penggunaan narkoba. Disusul tahun berikutnya pada Mei 2005, novel tersebut meraih penghargaan dari Adikarya Awards 2005 sebagai kategori novel remaja. Setelah sukses dengan novel pertamanya, Alberthiene Endah terus mengasah kepiawaiannya dalam menulis dengan menulis novel metropop berikutnya, seperti *Jodoh Monica*, *Cewek Matre*, dan *Dicintai Jo*.

Alasan dipilihnya novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *Detik Terakhir* merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang sarat akan aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Detik Terakhir* tercermin dari banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh utama hingga memunculkan konflik batin.

Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah bercerita tentang seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, tokoh utama bernama Arimbi sudah dihadapkan dengan pertengkaran kedua orangtuanya dan kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya setiap hari sampai dirinya beranjak dewasa.

Memiliki keluarga yang hebat di mata semua orang tidak memberikan jaminan kebahagiaan bagi jiwa tokoh utama. Adanya kehidupan keluarga yang tak pernah berubah setiap harinya membuat kejiwaan tokoh utama tidak dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama dengan keinginannya menemui sebuah kebebasan yang tidak bisa didefinisikan oleh orang lain. Dalam pencarian kebebasan itulah, perjalanan awal tokoh utama menjadikan kejiwaannya semakin buruk.

Orang lain mengatakan bahwa tokoh utama telah terperosok terlalu dalam melalui keputusannya, namun bagi tokoh utama keputusan salah itu merupakan jalan keluar yang lebih memahami keadaan dirinya daripada keduaorangtuanya.

Penelitian ini difokuskan pada konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Dari beberapa konflik yang

dialami tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*, penulis menemukan beberapa hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh utama terguncang, sehingga melakukan segala upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai wujud perlindungan diri dari kehidupan yang dibenci. Dari kasus tersebut, pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud. Dipilihnya pendekatan dengan fokus teori psikoanalisis Sigmund Freud karena adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Wujud konflik batin apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?
2. Nilai-nilai kehidupan apa sajakah yang dapat ditemui dalam novel *Detik Terakhir*?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?
4. Bagaimanakah penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan permasalahan yang akan dibahas lebih fokus. Penelitian ini fokus pada:

1. Penggambaran wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.
3. Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan, dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang akan dipilih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada psikoanalisis khususnya dalam hal konflik batin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca tentang kehidupan remaja serta dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

G. Batasan Istilah

Konflik : keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri
sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin : konflik yang terjadi pada diri tokoh.

Konflik internal : konflik yang disebabkan oleh hal-hal di dalam diri tokoh.

Konflik eksternal : konflik yang disebabkan oleh hal-hal di luar diri tokoh.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konflik Batin

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton (2007:31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita memang tidak dapat disangkal. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya konflik dalam sebuah alur, maka isi cerita dalam karya fiksi tersebut tidak akan menarik karena tak adanya proses klimaks yang menurut Tarigan (1984: 128) merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan), penghianatan, balas dendam, dan lain sebagainya khas karakter manusia (Nurgiantoro, 2013: 179). Jadi, dari penjelasan tersebut pengertian konflik dapat dimengerti dengan adanya suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manifestasi manusia pada kehidupan nyata di mana peristiwa

tersebut cenderung pada peristiwa atau hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Stanton, bahwa dalam sebuah cerita setidaknya harus didapati konflik pada tokoh-tokoh di dalamnya. Entah itu konflik internal, konflik eksternal, atau bahkan keduanya. Dengan demikian dari penjelasan tersebut menurut pembagiannya, konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Segala fiksi mengandung konflik. para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (konflik ekstern) ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri, dengan *das ich* dengan kata hatinya (konflik intern) (Brooks dan Warren via Tarigan, 1984:134).

Dengan kata lain, terjadinya sebuah konflik bisa berdasar pada kehidupan. Dalam suatu cerita tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antar tokoh yang dimanifestasikan oleh seorang pengarang sebagai makhluk hidup yang memiliki kehidupan untuk berinteraksi. Terjadinya sebuah konflik dapat disebabkan atas dua faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di luar diri tokoh fiksi, seperti adanya pertentangan antara individu satu dengan lainnya. Faktor kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di dalam diri tokoh fiksi itu sendiri, seperti pertentangan yang meliputi perasaan dan pikiran individu tersebut.

Konflik dalam cerita menurut Sayuti (2000: 42-43) dapat dibedakan menjadi tiga jenis. (1) Konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* 'konflik kejiwaan', yang biasanya berupa

perjuangan seorang tokoh dalam melwan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya, (2) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* ‘konflik sosial’, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial, (3) Konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* ‘konflik alamiah’, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Wiyatmi dalam bukunya berjudul *Pengantar Kajian Sastra* (2006), menjelaskan bahwa pada akhir cerita dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup. Plot disebut tertutup apabila sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas atau tidak menggantung, sedangkan pengertian plot terbuka merupakan oposisi dari plot tertutup.

Jadi, pada sebuah cerita biasanya antara pengarang satu dengan lainnya memiliki cara yang berbeda untuk mengakhiri kisah cerita tersebut. Dengan demikian, akhir dari sebuah cerita dikenal adanya istilah plot terbuka dan tertutup, di mana pengertian plot terbuka yaitu cerita tersebut pada akhirnya memiliki akhir cerita yang jelas dan bisa membuat pembaca paham dengan akhir cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca tentang isi cerita tersebut. Sebaliknya, plot tertutup dapat diartikan dengan penyelesaian yang tidak jelas atau menggantung, biasanya hal tersebut dapat memberikan dua kesan pada para pembaca yaitu kesan kecewa karena isi cerita tidak berujung pada penyelesaian dan adanya pertanyaan yang

timbul dari pembaca tentang maksud tersembunyi atau arti yang disampaikan oleh pengarang, sehingga pembaca harus menemukan maksud tersebut dari dugaan-dugaan yang ada dalam diri pembaca itu sendiri.

B. Tokoh

Tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian tersendiri. Aminuddin (2009:79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Jadi pada dasarnya, tokoh merupakan pelaku suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan segala hal yang melekat pada diri tokoh sebagai bentuk penggambaran, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

Penggambaran tokoh dalam suatu cerita dijelaskan oleh Sayuti (2000: 72), bahwa secara teoretis pengarang dapat mengatur atau mencipta: dari suatu tipe yang murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling eksentrik. Dalam konteks ini, pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul di kalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya hanya relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang mungkin dialami oleh pembaca.

Jadi menurut penjelasan tersebut, tokoh-tokoh pada fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak terlepas dari bentuk kreativitas yang ditawarkan. Sebagai penentu isi cerita dalam novel, seringkali seorang pengarang mengaitkan kehidupan yang nyata terhadap apa yang ingin diceritakannya nanti. Kehidupan nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh seorang pengarang melalui kehidupan nyata. Mengharuskan tokoh di dalamnya hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya, namun tidak keluar dari konteks korelevanan dengan kehidupan yang sebenarnya antara pembaca atau penulisnya.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan disampaikan oleh Aminuddin (2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku.

Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, (2) Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema (Sayuti, 2000: 74).

Cara mengenali tokoh utama juga ditambahkan oleh Aminuddin (2009: 80) yaitu dengan cara mengetahui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. (1)

Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan al kadarnya, (2) Dapat diketahui melalui judul yang diangkat dalam suatu cerita. jadi, cara mengenali tokoh utama dengan cara lain dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu mengetahui tokoh yang banyak diceritakan dan melalui judul yang diangkat oleh pengarang dalam novel tersebut.

Selanjutnya Aminuddin (2009: 80-81) membagi ragam pelaku atau tokoh menjadi delapan yaitu, (1) Pelaku utama, (2) Pelaku tambahan, (3) Pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, (4) Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, (5) *Simple character* yaitu pelaku tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, (6) *Complex character* yaitu pelaku yang dibebani masalah, (7) Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilan, (8) Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

C. Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349). Dari hal tersebut dapat

diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks.

Wiyatmi (2011: 1), menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara via Minderop, 2013:2). Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Psikologi menurut Gerungan (Walgito, 1986:7-8) terdiri dari dua kata yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi.

Walaupun demikian pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa memiliki perbedaan yang pada intinya sesuatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai

ilmu jiwa. Dengan kata lain psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan salah satunya yaitu hubungan antara psikologi dengan sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13).

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, seperti penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya.

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam

fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Keberadaan sastra jika digunakan dalam kerangka ilmu sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Melalui kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misal, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike (Ratna, 2011:342).

Jadi, dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal

sebagai psikologi sastra mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita.

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu dari jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya (lainnya yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif).Psikoanalisis pertamakali dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896 di Wina.Istilah psikoanalisis menurut Bertens (1987:xii), merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Jadi, psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

Metode asosiasi yang diciptakan oleh Freud untuk mengobati pasien-pasiennya merupakan tonggak awal munculnya psikoanalisa (Koswara, 1991:30). Melalui metode tersebut Freud menyimpulkan bahwa ketaksadaran memiliki sifat dinamis dan memegang peranan ketika seseorang mengalami gangguan neurotik seperti histeria.

Lebih lanjut, Koswara (1991:30) menambahkan bahwa peranan ketaksadaran yang penting bagi kehidupan psikis kemudian mulai diperluas.Kehidupan psikis manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur naluri-naluri dan keinginan yang berasal dari naluri itu sendiri.Peran mekanisme *represi*

dalam hal ini diperlukan untuk menangani konflik yang ada pada diri manusia. Ketika keinginan-keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi atau sulit dipuaskan maka mekanisme *represi* tersebut muncul dan mengembalikan keinginan yang tidak tercapai tersebut ke kawasan tak sadar kemudian menempatkannya bersama-sama dengan pengalaman tertentu yang sifatnya traumatis dan menyakitkan. Dengan kata lain, mekanisme *represi* dalam hal ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghindari adanya konflik kejiwaan pada diri manusia agar gejala neurotik seperti histeria pada diri seseorang dapat dihindari.

Gejala neurosis pada penjelasan di atas diperkuat dengan adanya pendapat dari Eagleton melalui bukunya berjudul *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Melalui buku tersebut Eagleton (2007:229), menjelaskan bahwa kerja bawah sadar yang paling merusak adalah gangguan psikologi dalam satu atau lain bentuk. Adanya hasrat tak sadar yang tidak mau disangkal tetapi juga tidak dapat menemukan pelepasan yang nyata pada akhirnya akan menyebabkan konflik pada kejiwaan individu. Hal tersebut terjadi karena hasrat tak sadar yang ada pada diri individu memaksakan diri keluar dari bawah sadar sedangkan ego pada diri individu tersebut justru memblokir secara defensif sehingga menimbulkan konflik internal yang kemudian disebut dengan neurosis.

Salah satu gejala yang dapat dikaji dengan psikoanalisis yaitu *neurosis obsesional* atau neurosis yang bersifat obsesif. Neurosis obsesif dapat diartikan sebagai suatu gejala di mana individu tersebut menunjukkan gejala dengan cara

berkompromi, melindungi dirinya dari hasrat tak sadar sekaligus diam-diam mengekspresikannya (Eagleton, 2007:229).

Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian, di mana kepribadian yang ada pada diri manusia memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang. Adanya keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian disampaikan oleh Semiun (2006:55) bahwa ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian tumbuh dari pengalaman merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman tersebut dapat diketahui bahwa adanya sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien bukanlah berasal dari alam sadar, melainkan alam bawah sadar.

Pendapat dari Semiun selaras dengan penyampaian Freud (via Hall, 1959:24) yang menuturkan tentang psikoanalisa sebagai suatu teori mengenai kepribadian. Lebih lanjut Freud menyampaikan adanya keterkaitan tersebut pada tahun 1927: ilmu *psychoanalisa* termasuk di dalam golongan ilmu jiwa; bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata yang lama, bukan juga ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, tetapi semata-mata ilmu jiwa biasa. Sudah pasti bahwa *psychoanalisa* tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin dasar dari keseluruhannya ilmu jiwa.

Jadi, psikoanalisis menurut Freud tersebut termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. Psikoanalisis merupakan cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

a. Struktur Kepribadian

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas (Koswara, 1991:32). Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri dari adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis maka memungkinkan seorang individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil.

Selaras dengan pendapat Minderop, Hall (1959:29) juga menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas

bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar.

Beberapa pendapat tentang *id* juga disampaikan oleh Freud, yakni (1) *Id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dengan dunia luar. Hal tersebut menyebabkan *id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *ego* dan *superego*, (2) *Id* tidak berubah menurut masa. *Id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *id* tidak ada hubungan dengan dunia luar, akan tetapi *id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *ego*, (3) *Id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *Id* hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan, (4) *Id* merupakan suatu kenyataan rohani yang sebenarnya.

Berbeda dengan *id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* yang dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22). Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, *ego* pada diri individu memiliki peran penting karena kerja *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Penjelasan tentang *ego* tersebut selaras dengan Hall (1959:36) yang menjelaskan bahwa dalam seseorang yang wataknya tenang, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Jika *ego* ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. Kalau *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id, superego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur. Jadi dari penjelasan tersebut, kehadiran *ego* memiliki andil yang sangat besar atau dapat dikatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan merupakan penentu baik buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang.

Struktur kepribadian terakhir yaitu *superego*. Menurut pandangan Freud, *superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.

Superego dikendalikan oleh *prinsip-prinsip moralistik dan idealistik* yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semiun,

2006:66). Jadi, *superego* dapat diartikan sebagai penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moral dari seseorang.

b. Dinamika Kepribadian

Freud membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem kosmik secara keseluruhan.

Berdasarkan hukum kelangsungan energi, Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya. Energi fisik dengan kepribadian dijematani oleh *id* dengan naluri-nalurnya (Koswara, 1991:36). Jadi perubahan energi fisik ke energi psikis dapat diartikan sebagai dinamika kepribadian yang terjadi pada manusia. Terjadinya dinamika kepribadian tersebut disebabkan adanya dorongan-dorongan dari *id* yaitu berupa naluri-naluri di dalamnya atau disebut juga dengan instink.

Pengertian dari naluri itu sendiri adalah jumlah energi rohaniah yang memancarkan perintah kepada proses-proses rohaniah, dan bahwa ia mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan (Hall, 1959:77). Jadi, naluri merupakan bawaan yang ada pada diri individu di mana tempat atau sumber naluri itu sendiri

berada di dalam *id*. Naluri tersebut memiliki maksud yaitu untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan pada diri individu. Ketika kebutuhan pada diri individu muncul, naluri akan menjalankan kerjanya yaitu menghimpun sejumlah energi psikis kemudian naluri akan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan. Tujuan naluri yakni mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis.

Freud membedakan naluri menjadi dua jenis yaitu naluri-naluri kehidupan (*eros*) dan naluri-naluri kematian (*thanatos*). Naluri kehidupan (*eros*) dapat diartikan sebagai naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kelangsungan hidup manusia, seperti lapar, haus, dan seks. Naluri kematian (*thanatos*) merupakan naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (Koswara, 1991:38-39)

Naluri kematian pada diri seseorang dapat tujuan pada diri sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang ditujukan pada diri sendiri diwujudkan pada tindakan bunuh diri atau bisa juga diwujudkan pada tindakan *masokhis* (tindakan menyakiti diri sendiri. Naluri kematian yang ditujukan pada orang lain diwujudkan dengan tindakan membunuh, menganiaya, dan menghancurkan orang lain.

Gambaran umum dari dinamika kepribadian dapat dijelaskan dengan cara melibatkan ketiga struktur kepribadian. Hal tersebut dikarenakan dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* (Koswara, 1991:40).

Id sebagai penguasa tunggal dari energi psikis, menggunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan tindakan memperoleh kepuasan kebutuhan. Namun, *id* mengalami kesulitan ketika menggunakan kekuasaannya karena *id* memiliki kelemahan yaitu tidak bisa membedakan objek dalam pikiran dengan objek yang ada pada kenyataan. Maka dari itu, *id* membutuhkan bantuan dari *ego*. Untuk membantu *id*, *ego* yang tidak memiliki sumber energi kemudian mengambilnya dari *id*.

Ego yang telah mendapatkan energi psikis (melalui mekanisme identifikasi) kemudian menggunakan energy tersebut untuk membatasi atau mencegah dorongan *id* dengan dunia nyata yaitu menjalankan kewenangannya untuk membedakan, memutuskan, menyelesaikan, dan berpikir sehingga *id* dapat terkontrol. Kewenangan *ego* tersebut tidak hanya berlaku terhadap *id* saja, melainkan terhadap *superego* juga.

Dengan masing-masing tugas dan fungsinya itu *id*, *ego*, dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu (Koswara, 1991:43). Jadi, melalui pemindahan energi psikis tersebut dalam struktur kepribadian itu sendiri menyebabkan adanya saling membutuhkan dan keberpihakan yang ditunjukkan antara *id* yang membutuhkan *ego*, dan *superego* yang membutuhkan *ego* di mana keduanya menginginkan untuk mendominasi.

Hall (1959:82) menyampaikan bahwa kecemasan adalah salah satu konsep terpenting dalam teori psikoanalisa. Kecemasan memainkan peranan yang penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika berfaalnya

kepribadian. Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan dan ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom.

Freud (via Minderop, 2013:28) menyampaikan bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Jadi kecemasan yang ada pada diri seseorang dapat bersumber pada adanya konflik dari kepribadian dalam diri seseorang tersebut (kaitannya dengan dinamika kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*) maupun konflik dari lingkungan yang bersifat mengancam dan membahayakan. Freud membagi kecemasan dalam tiga jenis, yaitu kecemasan riel, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

c. Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Ia sampai kepada kesimpulan ini berdasarkan pengalamannya dengan pasien-pasien yang menjalani psikoanalisis. Secara tak terelakkan, eksplorasi-eksplorasi mental mereka menjurus ke arah

pengalaman masa kanak-kanak awal, yang ternyata berperan menentukan terhadap berkembangnya neurosis di kemudian hari (Semiun, 2006:92-93).

Dari penuturan Freud tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman masa lalu atau pengalaman kanak-kanak awal dalam diri seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang di kemudian hari. Seseorang yang memiliki pengalaman yang menyenangkan atau merasakan keharmonisan dalam kehidupannya maka kepribadian serta tingkah laku seseorang tersebut ke depannya akan menunjukkan kestabilan atau baik-baik saja. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pengalaman buruk atau tidak menyenangkan di awal kehidupan masa kanak-kanak yang nantinya akan berpengaruh bagi kepribadian serta tingkah laku di kemudian hari, seperti dapat menyebabkan buruknya tingkah laku serta kepribadian seseorang.

Perkembangan kepribadian itu sendiri dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan suatu cara untuk mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan yang disebabkan oleh tegangan-tegangan.

Cara-cara tersebut berupa identifikasi (menyamakan diri dengan orang lain); pemindahan atau disalurkan kembali energi dari satu obyek ke lain obyek; dan mekanisme pertahanan ego atau strategi individu untuk mencegah kemunculan kecemasan dan tegangan dengan beberapa cara meliputi *represi* (penekanan) , pembentukan reaksi (penyamaran yang langsung berlawanan dengan bentuk aslinya), *sublimasi* (tujuan genital dari eros direpresikan dan menggantikannya dengan tujuan budaya atau sosial), *fiksasi* (penghentian

perkembangan jiwa), *regresi* (pengulangan kembali tingkah laku pada keadaan semula), *proyeksi* (pengalihan pikiran, perasaan, atau dorongan diri sendiri kepada orang lain), dan *introyeksi* (memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam ego mereka sendiri).

D. Penelitian Relevan

Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah pernah diteliti oleh Apri Ermawati mahasiswa Ilmu Pendekatan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Pendidikan Bahasa , Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2008 dengan pendekatan psikologi sastra berjudul *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ali, mahasiswa S2 Ilmu Sastra UGM pada tahun 2009 dengan pendekatan psikologi sastra berjudul *Deviasi Kepribadian dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. Penelitian tersebut mendeskripsikan fenomena sosial dan psikologi yang terjadi dalam kehidupan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat metropolitan dalam menghadapi konflik, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Kesimpulan dari penelitian yaitu setiap orang memiliki kepribadian unik dan pada kondisi tertentu terdapat aspek kepribadian yang muncul dominan. Deviasi kepribadian (lesbian) dapat disebabkan oleh faktor psikologis. Kebutuhan materi yang serba terpenuhi untuk anak, tidaklah menjamin

terbentuknya kepribadian yang sehat (baik). Konflik keluarga yang sering terjadi dan gaya pengasuhan orangtua yang larut dalam kehidupannya sendiri, tidak memberi respon memadai, dan tidak terjadi komunikasi yang baik sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Ego orangtua mempunyai dampak merugikan kepribadian anak dan masa depannya.

Kerelevanan penelitian dengan kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang dipakai untuk mengkaji dan tokoh yang diteliti, yaitu pendekatan psikologi sastra dan tokoh utama dalam novel. Di antara kedua penelitian tersebut, yaitu Aspek kepribadian tokoh utama dan deviasi kepribadian, bagian yang belum terisi diantara penelitian tersebut adalah konflik batin tokoh utama yang merupakan salah satu faktor timbulnya deviasi kepribadian pada tokoh utama. Oleh karena itu, bagian yang belum terisi itulah yang akan dihadirkan dalam penelitian ini, yaitu konflik batin yang meliputi wujud konflik batin tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik batin, dan penyelesaian konflik batin.

Penelitian lain yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh F.X. Agus Basuki dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 2013 dengan judul skripsi *Motivasi Konflik Batin Tokoh Kita dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Adapun kerelevanan terdapat pada teori yang digunakan yaitu psikologi sastra dan sama-sama menganalisis konflik batin tokoh utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang konflik batin. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikhususkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dengan pendekatan psikologi sastra yang dikhususkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah cetakan ketiga, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, April 2007 dan terdiri dari 243 halaman. Novel tersebut pernah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2004 dengan judul *Jangan Beri Aku Narkoba*.

Novel *JBAN* diangkat di layar lebar pada tahun 2005 dengan judul *Detik Terakhir* yang diperankan oleh Cornelia Agata sebagai Regi dan Sauzan sebagai Vela. Meskipun sukses difilmkan, film yang diadaptasi dari novel *JBAN* tidak luput dari adanya protes dari beberapa pihak karena adanya alasan tertentu. Oleh karena itu, pada cetakan kedua (2006) dan ketiga (2007) novel *JBAN* diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka dengan judul yang sama dengan nama film, yaitu *Detik Terakhir* dengan adanya perubahan nama tokoh utama dari Regi menjadi Arimbi.

Sumber data digunakan untuk mencari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik batin, serta penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data-data yang diperoleh juga ditunjang dengan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik membaca dan mencatat, sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Menentukan sumber data yang telah diteliti yaitu novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah.
2. Melakukan pembacaan awal kemudian dilanjutkan dengan menentukan judul penelitian yang telah dibahas.

3. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* melalui teori psikoanalisis, adapun fokus permasalahan tersebut dititikberatkan pada wujud konflik batin yang dialami tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin, dan bentuk penyelesaian permasalahan konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*.
4. Melakukan kajian pustaka terhadap penelitian yang sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya segala bentuk plagiat atau persamaan bentuk penelitian.
5. Mengumpulkan data-data yang disesuaikan dengan bentuk pendekatan yang dipilih dalam penelitian.
6. Memilih dan mencatat data-data yang sesuai dengan judul dan fokus permasalahan pada novel yang diteliti menggunakan kertas data.
7. Membaca novel yang telah diteliti secara cermat dan berulang-ulang.
8. Melakukan penandaan pada novel yang telah diteliti sesuai dengan fokus permasalahan.
9. Menginterpretasikan fokus permasalahan yang ada pada novel.
10. Mendeskripsikan semua data-data yang diperoleh.
11. Mencatat data-data deskripsi yang sesuai dengan fokus permasalahan ke dalam kartu data.
12. Mencatat nukilan novel yang sesuai dengan fokus permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Untuk menganalisis novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, instrumen yang dipilih adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Adapun fungsi dari *human instrument* tersebut yakni untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam meneliti novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah meliputi novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah buku-buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, media teknologi yang digunakan untuk mencari sejarah dari novel tersebut serta alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat berbagai kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *heuristic-hermeneutic*. *Heuristic* merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pengertian dari *hermeneutic* yaitu ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 2003:102). Terdapat tiga komponen dalam proses tersebut yaitu mengungkapkan kata-kata (*to say*) yaitu dimulai dari interpretasi secara

menyeluruh yang bersifat sementara untuk menafsirkan anasir-anasirnya sebaik mungkin; menjelaskan (*to explain*) yaitu penafsiran bagian-bagian untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya; menerjemahkan (*to translate*) yaitu diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini dianalisis dengan validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan makna yang terdapat dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah sesuai dengan fokus yang diteliti.

Reliabilitas data yang digunakan yaitu reliabilitas *intrarater*, yaitu pembacaan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan judul dan fokus permasalahan yang diteliti secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konsisten. Di samping itu juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan. Dalam hal ini diskusi dilakukan dengan rekan sejawat yang memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan psikologi sastra yaitu Kartika Nurul Nugrahini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah difokuskan terhadap tiga hal, yaitu: (1) Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, (3) Mendeskripsikan bentuk penyelesaian permasalahan konflik batin terhadap tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang nantinya akan ditampilkan secara spesifik dalam bentuk lampiran.

1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama yang sangat kompleks wujud konflik batin ini yaitu pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Wujud konflik batin tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

No.	Wujud Konflik Batin	Keterangan	Struktur Kepribadian		
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
1.	Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan	Kehidupan tokoh utama yang terisolasi membuatnya tidak bisa memenuhi keinginan untuk mendapatkan kebebasan seperti orang lain.	√	√	
		Terjadi pertentangan dalam diri tokoh utama ketika harus melakukan hal-hal yang tidak disukai	√	√	
2.	Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan	Tokoh utama bimbang antara harus membela atau membenci ibunya.	√	√	
		Tokoh utama bimbang antara harus menolak atau menerima narkoba.	√		√
		Tokoh utama bimbang antara tetap bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau pergi dari rumah untuk mencari ketenangan.	√		√
		Tokoh utama bimbang bekerja sebagai kurir narkoba atau mengikuti rasa takut.	√		√
3.	Harapan tidak sesuai dengan kenyataan.	Harapan tokoh utama untuk terus menjalin hubungan bersama Vela tidak sesuai dengan kenyataan.	√		√

Keterangan :

Warna merah : menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

Warna hitam : menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepribadian yang menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan warna merah. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan yang tidak sesuai dengan keinginan.

Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan tokoh utama dalam hasil penelitian meliputi, kehidupan tokoh utama yang terisolasi membuatnya tidak bisa memenuhi keinginan untuk mendapatkan kebebasan seperti orang lain dan ketika tokoh utama harus melakukan semua hal yang tidak disukai.

Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan yang dialami tokoh utama terdiri dari kebimbangan tokoh utama ketika harus membela atau membenci ibunya, kebimbangan tokoh utama harus menerima atau menolak narkoba ketika dihadapkan permasalahan yang berat, dan kebimbangan tokoh utama ketika harus tetap bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau pergi dari rumah untuk mencari ketenangan bersama Vela (kekasih lesbian).

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan ditunjukkan dengan adanya harapan tokoh utama untuk terus menjalin hubungan bersama Vela tidak sesuai dengan kenyataan.

1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel dilatarbelakangi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya iri dengan kehidupan orang lain, membenci diri sendiri, cemas dengan keadaan dirinya. Faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, kecewa dengan orang tua, dan penghinaan orang terdekat. Beberapa faktor tersebut dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah.

No	Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin		Keterangan
	Substansi	Varian	
1	Internal	Iri dengan kehidupan orang lain	Tokoh utama merasa iri dengan kehidupan orang lain yang memiliki kebebasan.
		Membenci diri sendiri	Tokoh utama membenci dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk keutuhan keluarganya.
		Cemas dengan keadaan dirinya.	Tokoh utama merasa cemas dengan keadaan dirinya yang tidak mendapatkan dukungan baik dari orangtua serta orientasi seksualnya.
2	Eksternal	Lingkungan sosial yang kurang mendukung.	Anggapan teman-teman tentang status orang kaya yang tidak sesuai dengan kenyataan
		Krisis simpati dari orangtua.	Kurangnya komunikasi yang baik antara tokoh utama dengan orang tua; kurangnya kepekaan orang tua terhadap kebutuhan batin tokoh utama pada masa-masa pertumbuhannya.
		Kecewa kepada orangtua.	Seringnya percekocokan dan KDRT yang dilakukan oleh Papa terhadap Mamanya; perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

Pengkhianatan terdekat.	orang	Tokoh utama dikhianati oleh sopir pribadi Papanya yang telah mengetahui segalanya tentang perselingkuhan Papanya; tokoh utama dikhianati oleh kekasihnya.
----------------------------	-------	---

Berdasarkan tabel di atas faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh utama terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal terdiri dari rasa iri dengan kehidupan oranglain, membenci diri sendiri, dan cemas akan masa depan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orangtua, kecewa pada orangtua, dan pengkhianatan orang terdekat.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh utama paling berpengaruh adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang terdapat dalam tabel penelitian tersebut menunjukkan bahwa varian terbanyak berkaitan dengan keluarga tokoh utama yaitu orangtua tokoh utama.

2. Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah.

Pada tabel tiga berisi tentang penyelesaian permasalahan konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Penyelesaian permasalahan konflik atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan upaya perlindungan diri pada seseorang ketika mengalami kecemasan atau sesuatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Proses penyelesaian konflik tersebut melibatkan *ego* sebagai pengendali kekuatan untuk menghilangkan tekanan.

Proses penyelesaian konflik atau mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh tokoh utama pada novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah yang dapat ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel tiga berikut ini.

Tabel 3. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

No	Penyelesaian Konflik Batin	Keterangan
1	<i>Sublimasi</i>	Menutup diri dengan menghindari komunikasi.
2	<i>Represi</i>	Mencoba bunuh diri.
3	<i>Proyeksi</i>	Memutuskan hubungan dengan rumah. Berulang kali melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi.
4	<i>Rasionalisasi</i>	Keputusan untuk hidup mandiri dengan bekerja sebagai kurir narkoba.

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik batin yang dilakukan melalui mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dapat diselesaikan melalui empat proses penyelesaian. Empat proses penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama meliputi proses *sublimasi*, *represi* (penekanan), *proyeksi*, dan *rasionalisasi*.

Proses *sublimasi* diperlihatkan tokoh utama dengan cara menutup diri dari orang lain dengan menghindari komunikasi. Sikap menutup diri yang dilakukan oleh tokoh utama menimbulkan suatu tekanan pada tokoh utama sehingga menjadikan dirinya tidak bisa berpikir jernih dan membuatnya nekat melakukan perbuatan yang ditunjukkan melalui proses *represi* dengan cara mencoba bunuh diri.

Proses penyelesaian konflik batin berikutnya yaitu proses *proyeksi* yang ditunjukkan melalui keputusan tokoh utama ketika memutuskan hubungan dengan rumah dan berulang kali melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi. Proses terakhir, yakni *rasionalisasi* yang dilakukan oleh tokoh utama dengan cara memutuskan untuk hidup mandiri dengan bekerja sebagai kurir narkoba. Penjabaran lebih lanjut akan dijelaskan dalam pembahasan.

B. Pembahasan

1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah.

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Banyaknya konflik dalam diri tokoh utama merupakan penunjang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu konflik batin tokoh utama.

Terlahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat berkecukupan tidak membuat tokoh utama merasa bahagia. Gambaran ketidakbahagiaan tokoh utama dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian kedua orangtua yang selalu disibukkan dengan banyaknya pekerjaan. Perasaan tertekan tokoh utama yang merupakan akibat dari banyaknya permasalahan yang ada kemudian memunculkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

a. Pertentangan Antara Pilihan Tidak Sesuai dengan Keinginan.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama bermula dari banyaknya tekanan yang dialami. Terisolasinya kehidupan tokoh utama dari dunia luar serta

sifat tokoh utama yang selalu taat aturan perlahan menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk mendapatkan kebebasan.

Sejujurnya, saya ingin seperti teman yang lain, yang menikmati peluh dalam antrean tukang bakso kojek. Atau menjemput panganan yang legit di pelataran sekolah. Sebagian lagi tak jajan apa-apa. Tapi mereka bisa main dorong-dorongan. Saya sering berharap Pak Beno datang terlambat, dan saya leluasa berkelebat di antara gerobak-gerobak penjual jajanan, berteriak bebas di tengah teman-teman sekolah. Tapi Pak Beno takut dipecat. Dia sadar sepenuhnya, bahwa setelah mata jengkolnya menangkap tubuh saya bulat-bulat maka tugas selanjutnya adalah membawa saya secepat mungkin kembali ke rumah.

(Endah, 2007:27)

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada kutipan di atas disebabkan adanya kesenjangan antara *id* dan *superego* sehingga menimbulkan konflik dalam diri *ego*. Cara kerja *id* yang bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan bertentangan dengan cara kerja *superego* yang bekerja sesuai dengan aturan atau norma yang ada (dapat mengenali baik dan buruk).

Id pada diri tokoh utama pada kutipan di atas diperlihatkan melalui keinginan tokoh utama untuk mendapatkan kebebasan yang selama ini tidak bisa dirasakannya, tetapi keinginan untuk mendapatkan kebebasan bertentangan dengan *superego* pada diri tokoh utama yang diperlihatkan melalui sifat tokoh utama yang selalu menuruti aturan dari orangtua untuk pulang tepat waktu. Kesenjangan itulah yang kemudian menyebabkan munculnya konflik batin dalam diri tokoh utama dimana *ego* dalam diri tokoh utama tersebut dibutuhkan untuk bekerja berdasarkan logika dalam menginterpretasi realita yang diperlihatkan melalui keputusan tokoh utama untuk tetap mengikuti aturan dari orangtuanya meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan. Konflik batin

tokoh utama yang pada akhirnya membuatnya mengambil keputusan untuk tetap mengikuti aturan orangtua menggambarkan bahwa jiwa tokoh utama tersebut tertekan.

Konflik batin tokoh utama yang disebabkan adanya pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan dalam novel digambarkan oleh tokoh utama melalui pernyataan simbolis.

Satu-satunya yang saya syukuri dari segenap pemberian Mama adalah ketika dia membelikan saya seperangkat alat tulis yang sangat bagus. Saya bisa menulis dengan warna apa saja yang saya inginkan, hanya dengan menggerak-gerakkan tuas kecil di atas pena. *Magic Pen*, namanya. Sering kali saya menggambar benda-benda yang saya yakini bisa membawa saya pergi. Burung dengan kepak sayap lebar, kupu-kupu mengangkasa, atau pesawat jet sekalian. Saya selalu ingin terbang. Mengawang. Saya selalu berpikir bahwa dunia saya adalah yang di atas sana, yang saya sendiri tak pernah tahu bagaimana gambarannya. Setiap kali melihat langit saya seperti melihat jendela.

(Endah, 2007:26)

Keterasingan tokoh utama dengan dunia luar membuatnya hanya bisa mengekspresikan segala keinginan melalui gambar-gambar yang ia buat pada *Magic Pen*. Khayalan tokoh utama tentang kebebasan yang selama ini diinginkannya dituangkan melalui gambaran benda-benda langit yang ia yakini bisa membawanya pergi suatu saat nanti.

Burung dengan kepak sayap lebar, kupu-kupu mengangkasa, atau pesawat jet yang tertulis pada kutipan di atas memiliki gambaran masing-masing. Burung merupakan hewan yang memiliki kelincahan dan kegesitan sehingga memudahkannya untuk terbang tinggi merupakan simbol dari kebebasan, kupu-kupu merupakan hewan yang hidup melalui proses metamorfosa, memiliki keindahan warna merupakan simbol keceriaan, dan terakhir yaitu pesawat yang merupakan simbol dari kebebasan tanpa batas serta kemerdekaan. Dari ketiga

simbol benda yang digambarkan oleh tokoh utama tersebut dapat diartikan bahwa tokoh utama menginginkan kehidupan yang merdeka, menyenangkan, dan bebas dalam arti bebas berekspresi dengan dunia luar tanpa adanya sekat berupa aturan-aturan yang selama ini membuatnya terisolasi.

Konflik batin selanjutnya terjadi karena adanya pertentangan dalam diri tokoh utama ketika harus melakukan hal-hal yang tidak disukai.

Tapi saya menjalani semua. Meski saya sudah kelewat sering bertanya untuk apa saya lakukan ini semua. Bangun pagi-pagi, menyiapkan buku, menahan kantuk di kelas, stres memikirkan pekerjaan rumah, dan harus sopan-sopan pada guru.

(Endah, 2007: 24)

Penolakan *id* terhadap rasa tidak nyaman dipengaruhi oleh *superego* yang merupakan penimbang antara baik dan buruk. *Id* tokoh utama tidak menyukai segala aturan atau rutinitas yang berhubungan dengan sekolah dipengaruhi oleh kerja *superego* yaitu memberikan pertimbangan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap anak demi kelangsungan masa depan yang lebih baik. *Ego* dalam diri tokoh utama sebagai pelaksana memilih untuk tetap menjalani segala aturan dan rutinitas yang tidak dia sukai. Keputusan tokoh utama tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik batin, karena tokoh utama melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya melainkan atas dasar pertimbangan moral yang membuatnya tidak berdaya untuk melakukan penolakan. Konflik batin tokoh utama karena ketidakberdayaannya tersebut kemudian menimbulkan kecemasan.

Kecemasan tokoh utama dalam novel didasarkan pada pertanyaan atas alasannya harus mengikuti hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan, namun yang terjadi pertanyaan tersebut sama sekali belum mendapatkan jawaban.

Pertanyaan yang belum terjawab membuat tokoh utama tetap bertahan dalam ketidakberdayaannya dan memutuskan untuk melupakan semua pertanyaannya selama ini. Tindakan tokoh utama tersebut merupakan salah satu bentuk untuk mengurangi kecemasan dalam dirinya, yaitu dengan cara *merepres id* dari alam sadar dan mengembalikannya ke alam bawah sadar. Tindakan tokoh utama untuk lebih memilih menyimpan permasalahan tersebut ke alam bawah sadar dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... Saya tak bisa menemukan jawabannya. Tepatnya tak sempat. Saya hibur diri sendiri, bahwa sewaktu-waktu saya akan temukan juga jawabannya. Mungkin jawaban itu datang pada saat diri saya justru sudah tak lagi berputar pada rutinitas yang saya pertanyakan sekarang.
(Endah, 2007: 25)

Kecemasan tokoh utama pada kutipan di atas didasarkan pada pertanyaan atas alasan dirinya harus mengikuti segala hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pertanyaan tokoh utama yang tidak mendapat jawaban pada akhirnya membuat tokoh utama harus melakoni semua rutinitas, dan mulai mengesampingkan pertanyaan tersebut.

Tindakan tokoh utama untuk mengesampingkan pertanyaannya yang tidak terjawab merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dalam dirinya, yaitu dengan cara *merepresid* dari alam sadar dan mengembalikannya ke alam bawah sadar.

Konflik yang sama juga dialami oleh tokoh utama pada situasi yang berbeda. Tokoh utama yang sudah merasa mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan setelah memutuskan hubungan dengan rumah kembali membuatnya harus merasakan kembali kehidupannya dulu. Kemerdekaan tokoh utama atas

kebebasannya terenggut secara paksa ketika dirinya dijebloskan di panti rehabilitasi.

Penerapan keteraturan hidup dan disiplin tinggi di panti bertentangan dengan gaya hidup tokoh utama yang bebas (tidak peduli adanya batasan dalam masyarakat dan aturan) dapat dilihat pada kutipan: Saya mengikutinya, sebab jika tidak, sebuah sikat sudah menunggu. Siapapun yang bertingkah di sini harus menyikat kamar mandi, atau mengepel seluruh ruangan (Endah, 2007: 115).

Aturan pemberian sanksi bagi yang melanggar aturan di panti merupakan bagian dari peran *superego*. Pertentangan antara *id* dan *superego* menimbulkan konflik batin. Terjadinya konflik tersebut dikarenakan *id* yang menginginkan hidup bebas ketika di panti harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh *superego*. *Superego* mengacu pada kebenaran bahwa tata tertib sewajarnya harus tetap dilaksanakan dan adanya sanksi bagi yang melanggarnya.

Dalam hal ini *superego* dalam diri tokoh utama lebih berkuasa dibandingkan *id*. Penguasaan *superego* kemudian membuat *ego* harus mempertimbangkan keputusan yang tidak mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi diri tokoh utama. Pertimbangan *ego* untuk mengikuti aturan di panti membuat batin dalam diri tokoh utama tertekan karena harus berpedoman pada aturan.

Setelah selesai apel, seperti yang sudah dititahkan, saya menyikat kamar mandi. Memang, kamar mandi itu tidak seberapa luas. Tapi karena saya melakukannya dengan hati tak ikhlas, pekerjaan itu jadi sangat menjemukan. Sementara untuk sedikit menarik napas panjang saya tak bisa. Mata Shinta hanya berjarak dua meter dari tubuh saya.

(Endah, 2007:116)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa jiwa tokoh utama tertekan. Dorongan *id* untuk marah serta melakukan protes atas segala aturan yang menurutnya belum tentu menjamin kesembuhan pasien ditekan oleh *ego* ke alam bawah sadar, sehingga *id* pada diri tokoh dapat dikendalikan.

Shinta yang memantau pekerjaan tokoh utama membuat tokoh utama tidak dapat berkutik sedikitpun meski sebenarnya tokoh utama merasa tidak terima diperlakukan seperti itu. Penalaran tokoh utama yang merupakan *ego* bekerja di alam sadar tersebut untuk menghindari adanya kemungkinan terburuk dari seniornya.

b. Bimbang dalam Menghadapi Permasalahan

Salah satu wujud konflik batin yang dialami tokoh utama adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan bencinya terhadap Mama. Perasaan tersebut muncul ketika Mama tidak melakukan perlawanan sama sekali ketika dianiaya oleh Papa. Namun, di sisi lain tokoh utama juga merasa tidak tega dan timbul adanya keinginan dari diri tokoh utama untuk melindungi serta mengasihi Mamanya.

Saya tidak pernah melihat Mama membela diri saat dianiaya Papa. Saya tak bisa memakai contoh sinetron atau film-film. Saat seorang istri yang digebuki lantas menuntut cerai atau sekalian kabur dari rumah. Saya pernah menonton film, tentang seorang istri teraniaya yang mati-matian menuntut perilaku suaminya ke pengadilan. Tidak. Ibu saya tak seberani itu. Atau tak sepintar itu. Ekspresinya tiap kali dipukuli ayah saya selalu serupa. Dia hanya berteriak-teriak seperti ayam baru dipenggal, dan merunduk-runduk seperti kucing ketakutan.

Tapi, meskipun benci, saya selalu tak sampai hati pada Mama. Terutama karena bisa saya bayangkan bagaimana rasa sakitnya.
(Endah, 2007:35)

Pertentangan antara *id* dan *ego* menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh utama karena dirinya harus memilih antara dua pilihan yang sangat sulit, yaitu antara membenci atau melindungi. Rasa benci dari *id* terhalang oleh aturan yang ditetapkan oleh *superego* bahwa seorang anak harus menghormati dan menyayangi orangtua. *Ego* sebagai pimpinan utama dalam kepribadian memutuskan untuk tetap melindungi Mama dan mengesampingkan rasa bencinya. Tindakan tokoh utama untuk mengesampingkan rasa benci merupakan hasil dari *id* dan *ego* yang direpres, yaitu membawa rasa benci pada *id* tokoh utama ke alam bawah sadarnya.

Kebimbangan dalam diri tokoh utama karena keputusan *ego* perlahan menghilang ketika dirinya mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Mamanya. Keinginan tokoh utama untuk melindungi berubah menjadi rasa benci dan tidak ada lagi alasan yang membuatnya harus bersimpati pada Mama. Rasa benci dalam diri tokoh utama yang dulu berada di alam bawah sadarnya muncul kembali dan menguasai *id*. Ketidakpedulian *id* terhadap aturan *superego* membuat tokoh utama akhirnya memilih untuk membenci Mama. Hal tersebut dikarenakan *ego* tokoh utama melemah sehingga membuat *id* lebih mendominasi.

Kebimbangan tokoh utama berlanjut ketika dirinya dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama kuat namun saling bertentangan. Adanya perasaan tertekan karena banyaknya permasalahan membuat tokoh utama merasa bimbang ketika ditawari narkoba oleh seorang pengedar bernama Rajib.

Itu pasti sejenis narkoba. Entah shabu, putaw, atau apa pun. Pokoknya sejenis bubuk itu. Saya berdiri ragu.
 Seperti hipnotis. Buang ke tempat sampah?
 Saya ada masalah? Benar. Benar sekali...
 Tapi ini apa... benda jahat itu? Yang sering dilarang-larang itu?
 Kayak ini nih bendanya?
 Saya nggak butuh.
 Nggak berani.
 Tapi saya ada masalah, kan?
 Banyak bahkan.
 Cobain dikit. Atau buang.
 Sayang.
 Cobain dikit kan nggak ada salahnya.
 Kalau nggak suka tinggal buang.

(Endah, 2007: 63)

Banyaknya permasalahan pada diri tokoh utama membuat *id* berada dalam bawah sadar, tetapi di sisi lain *superego* menahan dengan anggapan bahwa narkoba merupakan benda yang sering dilarang karena efek yang buruk serta tidak diperbolehkan juga oleh negara maupun agama. Kesenjangan antara *id* dan *superego* inilah yang kemudian membuat *ego* sulit memutuskan dan menyebabkan rasa bimbang yang luar biasa pada tokoh utama. Alasan kebimbangan tersebut muncul karena tokoh utama membutuhkan sesuatu untuk membuatnya tenang dan rileks ketika menghadapi masalah. Namun keinginan *id* yang mendesak membuat *ego* dalam diri tokoh utama melemah sehingga *id* pada diri tokoh utama untuk menerima narkoba lebih berkuasa.

Permasalahan tokoh utama yang begitu kompleks, membuatnya merasa tertekan karena harus tetap bertahan dalam ketidakberdayaan untuk melakukan suatu hal yang bisa membuatnya merasa tenang dan terbebani. Sampai pada akhirnya tokoh utama menemukan suatu hal yang selama ini dicarinya.

Sudah saya sesali, kenapa saya tak menginjak surga ini sejak dulu.
 Kenapa saya harus menelan dulu realita yang pahit sebelum memijak

nirwana ini. kenapa mata saya harus menjadi sepet dengan belasan buku pelajaran padahal serbuk putih yang hanya setitik di telapak tangan ini lebih membuat diri saya merasa pintar.

(Endah, 2007: 68)

Kata surga dalam kutipan di atas merupakan istilah dari bahasa Sansekerta yaitu dari suku kata 'suar' yang berarti cahaya dan 'ga' yang berarti perjalanan (<http://www.masuk-islam.com>). Dengan demikian kata surga yang terdapat dalam kutipan di atas dapat dimaknai dengan titik terang atau jalan keluar yang selama ini dicarinya. Jadi, dapat diartikan bahwa tokoh utama telah menemukan cahaya dalam perjalanannya selama ini, yaitu dengan menemukan jawaban bahwa narkobalah yang bisa menyelesaikan perjalanannya.

Kebimbangan tokoh utama juga kembali terjadi setelah dirinya terbebas dari jerat narkoba. Diputuskannya kehidupan tokoh utama dari dunia lama semakin membuatnya merasa asing dan berusaha mencari cara agar dirinya dapat kembali lagi, menemukan dunia lama yang bisa mengerti dan memberikan kenyamanan yang selama ini dia inginkan.

Salah satu keinginan tokoh utama untuk berusaha kembali ke kehidupan lamanya bersama teman sesama pemakai terutama kerinduannya terhadap Vela kekasihnya. Kecenderungan *id* dalam diri tokoh utama untuk berusaha mencari ketenangan merupakan tugas *id* yaitu mencoba mengatasi keseimbangan jiwa serta kegoncangan yang dirasakannya dengan menjalankan *id* dalam dirinya.

Hall (1959: 29) berpendapat bahwa prinsip kesenangan merupakan suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar.

Saya merindukan Vela setengah mati.

Saya merindukan nikmatnya asap ganja yang keluar dari mulutnya.
Merindukan aroma putaw yan menguah rasa damai.

... Hingga detik ini, bahkan sepucuk kabarnya pun saya tak punya. Vela di mana hari-hari kita? (Endah, 2007:107)

Ego yang mulanya memutuskan untuk taat pada aturan orang tua yaitu menjauhi dunia lamanya bersama teman-teman sesama pemakai, mulai tidak konsisten karena desakan *id* yang kuat. *Id* yang mendominasi pada akhirnya memutuskan untuk menjalankan prinsipnya mencari kesenangan dengan cara kembali lagi pada dunia lamanya bersama teman-teman sesama pengguna terutama dengan kekasih yang dirindukannya.

Kebimbangan tokoh utama yang terakhir terjadi ketika dirinya dihadapkan pada rasa takut yang dilawannya dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tokoh utama merasa tidak enak hati atas semua pertolongan yang Rajib berikan selama ini kepadanya selama dia menjadi buronan. Sadar akan hal itu, tokoh utama akhirnya berkeinginan untuk hidup mandiri dan hidup normal seperti orang-orang di luar sana. Bukan menjadi buronan polisi atau pun kejaran mata-mata Papanya yang sampai saat ini masih mencarinya. Satu-satunya cara untuk mencapai hal itu adalah dengan pergi ke pulau lain yang sekiranya tidak dapat terjangkau oleh polisi atau mata-mata Papanya.

Kesulitan yang dihadapi oleh tokoh utama untuk mencapai keinginan tersebut yaitu tidak ada uang sepeserpun yang dia punya sedangkan untuk meminjam uang pada Rajib rasanya sudah tidak mungkin. Satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh tokoh utama pada saat itu adalah bekerja sebagai kurir narkoba.

Besarnya resiko menjadi kurir narkoba sempat membuat tokoh utama merasa bimbang.

Saya tak tahu, sudah berapa kali jantung saya nyaris ambrol karena takut bercampur kaget. Saya biasa melihat kekerasan yang dilakukan Papa dan Mama. Tapi yang ini jauh lebih keji. Saya menanti pertunjukan siksaan itu dengan perasaan menekan.

(Endah, 2007: 172)

Kutipan di atas memberikan gambaran ketakutan tokoh utama ketika melihat penyiksaan salah satu kurir narkoba yang gagal menjalankan pekerjaannya. *Id* tokoh utama yang menginginkan pekerjaan sebagai kurir narkoba ditengahi oleh *superego* yang memberikan anggapan bahwa konsekuensi bagi kurir narkoba yang gagal dapat membuat tokoh utama harus siap mempertaruhkan nyawanya. Keinginan *id* yang sangat kuat namun bertentangan dengan anggapan *superego* membuat tokoh utama dilanda kebimbangan.

Rasa takut tokoh utama sejak awal peristiwa pemukulan dan membuatnya harus menekan perasaannya mencoba untuk melepaskan dirinya dari *id*. Peristiwa-peristiwa yang membuatnya takut dan tertekan pada dirinya, ia tekan pada bawah sadarnya untuk mengurangi peristiwa kemunculan *id*. Setelah itu, *id* mempergunakan alam sadarnya untuk mendapatkan uang. Kebutuhan tokoh utama pada uang dan pekerjaan yang dipilihnya merupakan keinginan tokoh utama agar dirinya dapat membawa pergi Vela bersamanya dari pulau Jawa dan membuat kehidupan baru yang lebih baik.

c. Harapan Tidak Sesuai dengan Kenyataan

Harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh tokoh utama ketika Vela, kekasihnya yang selama ini menjadi satu-satunya alasan baginya bisa kuat

menjalani kehidupannya yang hancur tidak lagi mencintainya. Pertentangan antara *id* dan *superego* menimbulkan konflik yang disebabkan oleh *ego*.

“ Pulanglah kamu ke duniamu, Ari. Kembalilah kamu dalam kehidupan yang sudah kamu punya. Tinggalkan saya dengan keadaan saya. Kamu tidak bisa mengubah hidup kita dengan segala keyakinan kamu.”

(Endah, 2007: 231)

Id yang mengharapkan kebutuhan memiliki, dimiliki, dan saling mencintai tidak dapat diwujudkan karena adanya kenyataan bahwa Vela tidak lagi mencintainya. Akibatnya *id* berkeinginan untuk melakukan sesuatu hal yang buruk kepada Vela muncul akibat dari rasa marah dan kekecewaannya terhadap Vela, kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan bahwa melakukan tindakan hal yang buruk terlebih kekerasan fisik kepada orang lain bukanlah hal yang baik.

Tinggalkan saya. Dia berkata tinggalkan saya. Dia pasti salah bicara. Atau saya salah dengar. Saya mulai mencerna sesuatu. Saya merasa bumi yang saya pijak terguncang.

Kemudian saya menatapnya dengan menyala-nyala. Saya marah. Teramat marah. Saya tak bisa mengatur lagi kemana emosi saya harus diarahkan. Saya hanya ingin mengungkapkan kemarahan saya. Saya menampar pipinya dengan keras, sangat keras. Lalu saya meninggalkan kamarnya, dan berlari.

(Endah, 2007: 231)

Perasaan tokoh utama yang sudah diliputi rasa marah serta kecewa membuatnya tidak mempedulikan aturan yang ditetapkan oleh *superego*, sehingga *ego* memutuskan untuk melakukan tindakan buruk berupa kekerasan fisik terhadap Vela. Hal tersebut dilakukan *ego* yang dipaksa oleh *id* sehingga *ego* mulai melemah dan membuat peran *id* lebih mendominasi.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama yaitu adanya rasa benci tokoh utama terhadap dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri tersebut muncul atas kekecewaan pada diri tokoh utama yang selalu tidak dapat berbuat apa-apa untuk keharmonisan kedua orang tuanya. Kebencian tokoh utama terhadap diri sendiri dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saya mulai menangis. Bukan hanya telinga saya kini yang menjadi ingin pecah. Hati saya bahkan sudah seperti siap meledak. Saya menengok ke segala penjuru. Berharap ada seseorang muncul dan bisa menghentikan tindakan biadab Papa. Tapi tak ada seorang pun. Orang terdekat semestinya adalah sopir. Dan saya.

Tapi saya tidak melakukan apa-apa.

Bunyi itu terus bergeletar.

Saya tak tahan lagi. Saya ingin berlari ke kamar itu, tapi kaki saya seperti dikunci. Tangis saya sudah menjadi sedu sedan tak terkendali. Saya berdiri, dan jatuh menggeleser begitu saja. Kenapa saya lemah! Saya memaki dalam hati. Saya terus menangis. Ketika suara itu berhenti, tangis saya menjadi sisa dalam ruang yang tiba-tiba menjadi senyap.

(Endah, 2007:40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh utama yang tidak berani mengambil tindakan ketika melihat penyiksaan tersebut menjadikan tokoh utama membenci dirinya yang terlihat lemah karena segala perasaan antara rasa takut, syok, dan emosi berkecamuk menjadi satu dalam jiwanya. Kebencian tokoh utama atas sikap lemahnya diperlihatkan oleh tokoh utama melalui makian yang ditujukan pada dirinya sendiri. Lemahnya keberanian pada diri tokoh utama

dalam mengambil tindakan inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya konflik batin pada tokoh utama.

Penyebab konflik batin pada tokoh utama pada novel *Detik Terakhir* juga dilatarbelakangi adanya rasa cemas dengan keadaan dirinya. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan dan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan (Freud via Semiun, 2006:87).

Perasaan cemas dengan keadaan dirinya yang dialami oleh tokoh utama dalam novel dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika usia saya tujuh belas tahun, saya belum juga bisa mengenali dengan baik kedua orangtua saya. Mereka asyik dengan dunia mereka yang tidak saya mengerti. Saya terus tumbuh, berenang sendirian dengan tangan menggapai-gapai mencari kayu atau perahu yang bisa dijadikan tumpuan. Saya tak pernah melihat pelabuhan. Sebab tiada yang mengajarkan saya untuk berenang ke arah yang tepat.

(Endah, 2007:43)

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam hal ini termasuk ke dalam tipe kecemasan yang telah diidentifikasi oleh Freud, yaitu tipe kecemasan realistik. Kecemasan realistik didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama pada kutipan tersebut bertumpu pada kurangnya pemberian perhatian yang diberikan oleh orangtuanya sehingga mengharuskan tokoh utama berusaha mencerna segala bentuk kehidupan seorang diri tanpa adanya pengarahan. Dalam usianya yang masih muda dan labil

tokoh utama hanya mengikuti arus tanpa mengetahui konsekuensi apa saja yang akan dihadapinya.

Kecemasan tokoh utama pada keadaan dirinya yang menjadi penyebab timbulnya konflik batin pada dirinya juga diutarakan dalam novel ini.

Saya sulit berpaling dari daya tarik perempuan.

Kenapa saya?

Kenapa beda?

Saya tahu. Saya takut atau benci pada lelaki, karena saya ingat Papa. Dan saya enggan jadi perempuan karena saya tak mau seabodoh Mama.

Maka, akan jadi apa saya? Saya akan menjadi laki-laki yang tidak sejahat Papa. Dan menjadi perempuan yang tidak seabodoh Mama.

(Endah, 2007:59)

Pertanyaan tokoh utama terhadap perubahan yang tidak dapat diketahui pada kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa cemas pada diri tokoh utama karena dirinya merasakan ada yang tidak beres tentang keadaanya. Pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh utama pada bagian akhir menunjukkan bahwa pertanyaan yang ditujukan pada dirinya tersebut tidak hanya semata-mata pertanyaan tentang jiwa yang ada pada dirinya saja tetapi juga merupakan bentuk rasa cemas tokoh utama terhadap kejelasan masa depannya kelak.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan konflik batin pada tokoh utama ditunjukkan pada varian lingkungan sosial tokoh utama yang kurang mendukung. Anggapan teman-teman tokoh utama tentang keberuntungannya sebagai orang kaya menimbulkan konflik pada tokoh utama. Munculnya konflik tersebut dikarenakan semua anggapan yang terlontar dari mulut teman-temannya sangat

bertentangan dengan apa yang dialami oleh tokoh utama, hal tersebut tampak pada kutipan: Orang-orang bilang hidup saya seperti mimpi. Saya bilang, hidup saya tak punya cerita. Apa yang bisa diceritakan dari hari-hari yang hanya punya tiga titik tempat. Rumah, sekolah, dan mobil mewah (Endah, 2007:31).

Dari pernyataan tokoh utama pada kutipan di atas, tokoh utama sebenarnya ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak sependapat dengan semua anggapan yang ditujukan kepadanya. Dengan kata lain, tokoh utama menolak adanya anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa kehidupan orang kaya yang selalu dekat dengan kebahagiaan. Buruknya lingkungan pergaulan yang ditunjukkan oleh teman-teman tokoh utama yang hanya memandangnya dari sisi status sosial perlahan menimbulkan konflik dalam diri tokoh utama, hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Maka begitu ingin saya menyemburkan kata-kata pada teman-teman saya di sekolah. Mereka mengatakan saya bahagia karena saya anak orang kaya. Saya ingin mengatakan pada mereka, apakah mereka sering menyaksikan ibu mereka dipukuli ayah mereka?

(Endah, 2007:34)

Sifat emosional yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh utama merasa tertekan dengan anggapan teman-temannya di sekolah. Perasaan tertekan tokoh utama atas anggapan teman-teman digambarkan oleh pengarang melalui ungkapan tokoh utama yang seringkali menyaksikan pemukulan yang dilakukan oleh papa terhadap mamanya melalui pertanyaan yang ditujukannya kepada teman-temannya.

Selain faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung, faktor lain yang menjadi penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* adalah

krisis simpati dari orang tua. Dalam novel *Detik Terakhir* diceritakan kesibukan kedua orangtua tokoh utama menyebabkan dirinya tumbuh dalam asuhan para pembantunya. Kurangnya waktu atau perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap tokoh utama menjadikan hubungan diantara keduanya menjadi renggang dan kurang harmonis.

Tak adakah karakter menarik di rumah saya? Mungkin ada. Saya bagian dari rutinitas orangtua. Papa sibuk, dan bukan orang yang senang bercerita di rumah. Papa jarang sarapan di rumah. Dari Mama, saya tahu Papa memulai hari dengan rapat. Bahkan di pagi hari. Papa sarapan dan bertemu rekan bisnis di restoran hotel berbintang.

(Endah, 2007:29)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa krisis simpati dari orangtua dialami oleh tokoh utama ketika dirinya masih anak-anak. Pertanyaan tokoh utama pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh utama mempertanyakan kehidupan keluarga yang sama sekali tidak bisa dikenalnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ketidaktahuan tokoh utama terhadap keluarganya merupakan suatu gambaran bahwa hubungan antara tokoh utama dengan kedua orang tuanya tidak dekat.

... Kalau kamu tertarik, kamu bisa menyusul ke sana sepulang sekolah nanti,” katanya sambil mengelap bibir dengan tisu. Saya terdiam, tak tertarik. Mama seperti tak peduli dengan reaksi saya. Agaknya, dia memang tak membutuhkan reaksi apa-apa. Sebab, barangkali dia memang tak terlalu berharap saya bisa datang. Dia lalu melanjutkan sarapannya, sambil sebelah tangannya memencet handphone. Ia sedang berkirim SMS. Sebentar kemudian handphone-nya membunyikan sinyal SMS. Dengan gerakan cepat Mama langsung membaca. Dan membalasnya dengan tersenyum-senyum

(Endah, 2007:43-44)

Krisis simpati dari orang tua juga digambarkan oleh pengarang melalui sikap kurangnya rasa peka yang ditunjukkan oleh mama terhadap tokoh utama pada kutipan di atas. Reaksi tokoh utama yang hanya diam ketika mama menyuruh tokoh utama untuk menyusulnya menunjukkan bahwa tokoh utama sebenarnya menginginkan adanya respon dari mamanya akan tetapi pada kenyataannya respon tersebut tidak diperlihatkan oleh mamanya. Tidak adanya respon yang diperlihatkan oleh mamanya ketika tokoh utama memberikan reaksi diam tersebut diartikan oleh tokoh utama bahwa kehadirannya sama sekali tidak pernah dianggap oleh orang tuanya.

Tokoh utama yang merasa bahwa dirinya tidak pernah dianggap oleh orang tuanya juga terlihat ketika kedua orangtuanya melakukan segala hal tanpa mempertimbangkan apa yang dirasakan oleh tokoh utama.

Hati saya diguyur perasaan tak menentu. Saya tak tahu apakah saya sekarang harus kasihan atau marah kepada Mama. Saya hanya memberinya satu gelar saja. Dungu. Ada apa di rumah ini? Papa sibuk dengan bisnis dan koleksi kekasih mudanya. Mama menjadi objek tinju. Tak ada satupun yang datang kepada saya. Setidaknya menanyakan, apakah saya terganggu dengan ini semua. Atau, mungkin saya memang bukan siapa-siapa.

(Endah, 2007:92)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sebenarnya merasa kalut dengan keadaan yang menimpa dirinya. Perasaan kalut yang dirasakan oleh tokoh utama tidak lain dikarenakan adanya penderitaan yang dialaminya secara terus menerus, terutama ketika kedua orangtuanya sama sekali tidak pernah memikirkan bagaimana perasaannya. Dari pernyataan tokoh utama tersebut, sebenarnya tokoh utama juga menginginkan adanya kesadaran dari kedua

orangtuanya untuk memperlihatkan etikat baik sebagai orangtua dengan cara menganggap keberadaan tokoh utama dalam keluarga.

Faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama juga dilatarbelakangi oleh perasaan kecewa tokoh utama kepada keduaorangtuanya. Kekecewaan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebab di rumah saya kerap ada pertunjukkan lenong di pagi hari.

Lenong pertengkaran.

Seperti suatu kali yang saya ingat.

Dari arah kamar orangtua saya terdengar suara obrolan dalam suara yang cukup keras. Mula-mula hanya berupa obrolan. Lama-lama pertengkaran, akhirnya cekcok hebat. Lalu cekcok mulut menjadi sengketa dan arena caci maki. Kemudian perang mulut tak terbendung dengan teriakan melengking.

Disusul bunyi keras, seperti benda dibanting dengan tenaga. Benda yang dibanting bisa apa saja. Bisa buku besar. Atau lampu meja. Atau *handphone*. Pasukan pembantu di dapur tiba-tiba menghentikan pekerjaan mereka. Mbok Rip, Mbok Atun, dan Mbok Nem, masing-masing berjalan ke sudut dan mengambil tempat yang enak untuk duduk berdiam diri. Menyisakan ruang hening bagi pertunjukkan itu. Saya terpaksa di kursi makan. Bersiap memasuki detik-detik penuh ketakutan (Endah, 2007:32).

Kata lenong pada kutipan di atas, merupakan suatu pertunjukkan sandiwara yang berasal dari Jakarta dimana pertunjukkan sandiwara tersebut diiringi dengan iringan gambang kromong. Pemilihan kata lenong pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama bertempat tinggal di Jakarta yaitu tempat metropolit dimana tingkat kesadaran hidup bermasyarakat antara individu satu dengan lainnya sangat jauh berbeda dengan pandangan hidup bermasyarakat di daerah pedesaan.

Kenyataan seperti itulah yang ingin digambarkan oleh pengarang pada tokoh utama dalam novel ini. Tokoh utama yang hidup di daerah metropolit merupakan salah satu imbas dari kurangnya tingkat kesadaran antara individu satu dengan yang lainnya. Tokoh utama dalam kutipan tersebut merupakan korban dari ketidakharmonisan kedua orangtuanya.

Kata lenong juga dapat diartikan sebagai cara tokoh utama menggambarkan kehidupan keluarganya yang penuh dengan sandiwara, hal tersebut dapat dilihat dari seringnya percekcoakan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa pertengkaran yang sering dilakukan oleh kedua orangtua di depan tokoh utama berimbas pada psikis tokoh utama. Imbas yang ditimbulkan akibat seringnya percekcoakan yang terjadi terlihat dari ketakutan yang dirasakan oleh tokoh utama.

Rintihan Mama sudah menjadi bahasa. Dia kesakitan.

Saya menulikan telinga saya. Membutakan mata saya. Tapi rasa memang tak bisa berbohong. Saya sadari beberapa menit kemudian, perasaan saya menjadi tercabik-cabik. Sesuatu yang tak bisa saya redam atau lari. Rasa itu menggantung. Karenanya hati dan pikiran saya menjadi berat.

Dada saya mulai sesak. Saya tak tahu, apakah saya sedang sedih, marah, atau takut. Saya hanya merasa ada batu sebesar kepala menindih dada saya, dan air bah yang memberontak di pintu mata saya. Sia-sia saja saya bangun bendungan maya di kelopak mata, karena nalar saya lebih cepat menangkap realita. Air mata saya jatuh satu-satu...

(Endah, 2007:33-34)

Respons tokoh utama yang berpura-pura tidak peduli dengan peristiwa yang terjadi di hadapannya menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh utama merasa terpukul dan kecewa tanpa ada sikap yang ditunjukkan kecuali menangis. Kekecewaan tokoh utama juga dirasakan kembali oleh tokoh utama

ketika dirinya mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Saya tidak pernah melihat pria itu. Hanya pembantu yang bercerita. Tapi saya mendapat jawaban atas teka-teki itu ketika saya melihat gambar Mama di sisi seorang pria tegap dan tampan dalam sebuah majalah gaya hidup ibukota. Dalam teks saya membaca, Mama membuka pameran seorang pelukis muda. Si pria tampan itu. Namanya Arya Kelana. Wajah Mama di foto itu begitu berbinar. Cahayanya tak pernah saya lihat di rumah. Bahu mereka sangat rapat. Sepertinya salah satu tangan mereka saling memeluk. Hanya saja, foto itu di-*crop* sedemikian rupa, hingga tinggal menyisakan tubuh berdempet. Saya curiga. Ketika saya sodorkan majalah itu pada pasukan pembantu, serta-merta mereka memekik dan berebut berteriak, pria berdagu belah itulah yang bertandang ke rumah.

(Endah, 2007:46)

“Iya, model iklan sabun itu. Saya melihat mereka di Hotel Marco semalam. Bukan di bar, bukan di restoran, bukan di lobi. Di kamar. Mereka masuk ke sebuah kamar sewaktu saya berjalan di lorong, melewati mereka. Papamu tidak hafal wajah saya...,” Helena berkata cepat. Mengikuti detak jantung saya yang berlari di arena balap. Emosi saya tersulut. Ini sebetulnya bukan topik yang perlu membuat saya kaget. Bukankah kata-kata “perempuan jalang” atau “perempuan sialan” sering diumbar Mama tiap kali ribut dengan Papa? Mestinya, memang ada perempuan itu.

“Sumpah kamu, Helen?”

“Sumpah! Masak sih saya salah lihat. Papamu kan pengusaha tenar,” Helena menatap saya dengan wajah miring. “Kamu perlu memberitahu mamamu.”

Saya terdiam.

(Endah, 2007:47)

Dari kedua kutipan di atas tampak bahwa tokoh utama kecewa dengan apa yang dilakukan oleh mama dan papanya. Kekecewaan tokoh utama terhadap perselingkuhan kedua orangtuanya digambarkan pengarang melalui sifat emosi tokoh utama yang muncul ketika mendengar kabar itu.

Kemarin pagi, Papa bilang dia akan meeting. Sampai larut, katanya. Urusan ekspor yang mandeg. Mama menghantarnya ke mobil dengan wajah prihatin, setelahnya kembali berguling-guling dengan telepon memuakkan itu.

(Endah, 2007:47)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kekecewaan tokoh utama tidak hanya sebatas perselingkuhan yang dilakukan oleh papanya saja, rasa kecewa tokoh utama dalam kutipan di atas juga disebabkan dari kebohongan papanya yang selama ini mengatasnamakan kesibukan demi meluangkan waktu untuk orang lain daripada untuk dirinya.

Faktor eksternal berikutnya yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama juga dilatarbelakangi adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh sopir pribadi tokoh utama. Pengkhianatan yang dilakukan oleh sopir pribadi kepada tokoh utama dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Papa tertawa dengan wajah remaja. Tangan kanannya melingkar di pinggang Angela yang sudah berbalut jaket jins dan celana ketat bahan kulit. Keduanya masuk mobil. Bangsat! Sopir Papa, Pak Dikun, menggas mobil dengan wajah tanpa ekspresi. O, pengkhianat, saya memaki. Pak Dikun biasa memanggil Mama dengan sebutan Ndoro, dan memanggil saya dengan sebutan Den Putri. Sialan! Rupanya dia terampil menyimpan kebohongan.

(Endah, 2007:50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam hal ini berada pada posisi terhianati. Perasaan tokoh utama yang terhianati diperlihatkan melalui sifat emosional tokoh utama yang hanya bisa diwujudkan dalam bentuk makian yang ditujukan tokoh utama pada pak Dikun. Luapan emosional tokoh utama yang masih bisa dikendalikan oleh tokoh utama dapat diartikan sebagai ketidakinginan tokoh utama dalam mengambil resiko dan lebih memilih menyelesaikan permasalahan itu secara pribadi.

Selain pengkhianatan yang dilakukan oleh pak Dikun, pengkhianatan yang dirasakan oleh tokoh utama juga dirasakan oleh tokoh utama ketika dirinya diputuskan secara sepihak oleh kekasihnya.

Saya telah gila.Telah edan.Telah mampet.Telah menjadi sia-sia.Di sini. Di bar ini, saya melihat tubuh itu berjalan. Dengan irama yang saya kenal.Dengan bau yang saya hafal. Dia berjalan dengan genit. Di tengah remang lampu bar. Bibir bergincu.Rok mini ketat.Aatasan dengan belahan dada rendah.Amboi.Vela.Menjual diri.

Berhari-hari saya ada di bar ini. menyaksikan pertunjukan paling menyakitkan yang pernah saya lihat. Saya harus menyaksikan bagaimana tubuh yang saya kenal dengan baik lekuknya itu dijamah laki-laki.Lebih dari satu.Saya harus menyaksikan bagaimana aroma tubuhnya yang sudah saya hafal dengan baik itu juga diendus laki-laki.Lebih dari satu.

(Endah, 2007:232)

Dari pernyataan tokoh utama tersebut sebenarnya tokoh utama ingin menyampaikan bahwa dirinya tidak rela apabila tubuh Vela dijamah oleh lelaki lain bahkan lebih dari satu lelaki. Ketidakrelaan tokoh utama terhadap apa yang dilakukan oleh Vela menunjukkan bahwa tokoh utama merasa terhianati. Hal tersebut diperlihatkan dari sikap Vela yang lebih memilih untuk berprofesi sebagai wanita penghibur dan mengabaikan perasaannya yang dulu hanya dimiliki oleh tokoh utama.

3. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

Dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, konflik batin tokoh utama dapat diselesaikan melalui beberapa tahap penyelesaian atau disebut juga dengan bentuk penyelesaian konflik. Bentuk penyelesaian konflik atau disebut juga dengan mekanisme pertahanan *ego* merupakan proses atau cara ketika individu mengalami tekanan-tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan, dimana ego individu tersebut terpaksa menempuh cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan (Anna Freud via Furdyantara, 2012:160). Berikut beberapa bentuk

penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dengan menggunakan sudut pandang bentuk penyelesaian konflik menurut Sigmund Freud.

a) *Sublimasi*

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitive *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) yang bisa diterima (Koswara, 1991: 46-47).

Bentuk penyelesaian konflik batin berupa *sublimasi* dilakukan oleh tokoh utama ketika dirinya berada di bawah tekanan orangtuanya dan orang-orang yang menurutnya tidak bisa lagi untuk dipercayainya. Adanya kondisi tokoh utama yang labil dan sensitif menjadikannya susah berkomunikasi dengan semua penghuni panti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dia pasien luar biasa,” tutur dokter yang ramah itu. “Berkali-kali mencoba kabur. Selalu berontak pada aturan panti. Tak sudi bicara dengan siapapun. Dua kali mencoba bunuh diri.”

“Barangkali dia tak menyukai suasana panti,” komentar saya .

“Dia merasa bisa menyembuhkan diri sendiri. Panti dianggapnya sebagai kejahatan besar karena mengganggu proses penyembuhan dirinya. Dia gadis cerdas....”

(Endah, 2007:12)

Dari percakapan antara dokter Wijaya pemilik panti rehabilitasi dengan wartawan dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh utama yang sengaja tidak mau bergaul dan berkomunikasi dengan para penghuni panti

merupakan bentuk dari cara tokoh utama untuk meredakan kecemasan dengan menyesuaikan sorongan primitif *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku.

Bentuk penyelesaian konflik batin sublimasi yang dilakukan oleh tokoh utama atas perasaan marah dan kecewa terhadap orangtuanya yang dianggapnya melepaskan tanggungjawab mengurus anak dengan menjebloskannya pada panti rehabilitasi. Selain itu kebenciannya terhadap seluruh penghuni panti yang dianggapnya sebagai pengganggu menjadikan tokoh utama lebih memilih untuk melampiaskannya dengan sikap menutup diri dan tidak mau berkomunikasi dengan siapapun seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Sangat mudah menebak yang mana gadis itu. Dia sungguh berbeda dari penghuni panti yang lain. Yang membedakan dirinya dengan puluhan orang lain di situ adalah sorot matanya yang sangat tajam, tapi tak jelas diarahkan ke mana. Dia seperti mencurigai segala sesuatu di sekelilingnya. Bola matanya bergerak-gerak cepat, menunjukkan batinnya yang dipenuhi rasa gelisah

Ketika doa bersama dilakukan, tidak seperti anak-anak lain yang mengatupkan bibir, memejamkan mata, menyatukan jemari tangan, dan menunduk, wajah Arimbi tetap tegak dengan mata awas memandang sekeliling. Tangannya sama sekali tidak disatukan. Tapi terpisah dan mengepal. Dia sangat tegang.

(Endah, 2007:16)

Bentuk penyelesaian konflik berupa *sublimasi* juga dapat dilihat dalam kutipan di atas. Bentuk pengalihan tokoh utama selain dari sikapnya yang tidak mau berkomunikasi juga ditunjukkan melalui tingkah laku tokoh utama yang selalu tegang dan waspada dengan segala sesuatu di sekeliling yang selalu dicurigainya.

b) Represi

Keputusan sepihak kedua orangtua tokoh utama yang akan mengirimkannya ke Amerika membuat tokoh utama dilanda kecemasan yang luar biasa. Satu-satunya alasan kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama adalah tidak adanya harapan lagi baginya untuk dapat bertemu dengan Vela jika dirinya harus menjalani rehabilitasi di Amerika. Penolakan tokoh utama atas keputusan sepihak tersebut membuatnya nekat untuk melakukan berbagai hal yang membahayakan nyawanya, seperti pada kutipan berikut:

Seperti tadi malam. Saya mencoba bunuh diri. Saya sudah sembunyikan pisau dapur dalam saku jaket saya sejak makan malam. Dan merencanakan akan melakukannya pagi tadi. Tapi tanpa saya tahu, sejak semalam jaket itu diambil seseorang. mereka selalu tahu, kapan saya hendak mengakhiri hidup saya. Saya kecewa dengan kegagalan tadi. Dan saya memilih tidur. Saya akan mencoba lagi bila ada kesempatan....”
Suaranya begitu tenang dan datar.

(Endah, 2007:19)

... Saya sudah mempelajari teknik bunuh diri yang paling efektif. Tapi panti ini begitu rese. Mereka merampas obat tidur saya, memeriksa setiap sentimeter kamar tidur saya setiap hari, dan tak membiarkan saya menyimpan silet. Mereka merampas sesuatu yang bisa menggantung leher saya. Tali, gesper, kain panjang. Mereka tak mengizinkan saya menyemprot nyamuk dengan pembasmi serangga, bahkan tak menaruh benda kimiawi apa pun di kamar ini. mereka pikir saya bisa mati dengan menelan sabun atau menengguk sampo. Mereka menggeledah saya sebelum pergi tidur.”

(Endah, 2007:20)

Antisipasi yang dilakukan oleh penjaga panti rehabilitasi tersebut membuktikan bahwa tokoh utama nekat melakukan berbagai macam cara agar

dirinya tidak dikirim oleh orangtuanya ke Amerika. Keputusan bulat tokoh utama yang lebih memilih untuk mati jika dirinya tidak lagi bisa bertemu dengan Vela untuk selamanya termasuk ke dalam *represi*. *Represi* merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan *ego*. *Represi* juga dapat diartikan juga sebagai proses “penguburan” pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar.

Tingginya rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh utama mendorongnya untuk melakukan berbagai hal yang dapat membahayakan keselamatannya. Sikap tokoh utama yang tidak rasional yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan berbahaya seperti pada kedua kutipan di atas merupakan penekanan atau proses penguburan pikiran dan perasaan tokoh utama atas kecemasannya dan membuatnya berada dalam alam tak sadar. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap tokoh utama yang tak henti-hentinya mencoba untuk melakukan bunuh diri ketika dirinya gagal untuk melakukan aksi nekat tersebut.

c) *Proyeksi*

Proyeksi diartikan sebagai mekanisme pengubahan kecemasan neurotik dan moral dengan kecemasan realistik. Pengalihan pikiran yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan pengalihan yang dikarenakan adanya kecemasan neurotik.

Kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama disebabkan adanya rasa takut atas perlakuan kasar yang dilakukan oleh papanya terhadap ibunya yang tak pernah berubah ketika dirinya masih kecil hingga dewasa serta

perselingkuhan keduanya yang membuat dirinya merasa kecewa. Pengalihan pikiran yang dilakukan oleh tokoh utama atas kebencian dan kekecewaannya terhadap kedua orangtuanya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maka jangan salahkan saya. Ketika saya temui dunia yang tenang itu.

Dunia yang plong!
 Dunia yang mengawang.
 Dunia yang membelai
 Dunia yang tak mengancam....

Saya sudah memutuskan hubungan dengan rumah bahkan tanpa sepengetahuan orangtua saya. Saya melakukan banyak hal yang tidak diketahui orangtua saya. Les-les tak saya datangi lagi. Saya ganti dengan nongkrong bersama teman-teman sekolah yang sama kesepian, sama kebingungan. Saya tak merasa perlu bilang orangtua. Sebab mereka tak mengenal saya dan saya tak mengenal mereka. Maka, saya tak merasa bersalah telah membohongi mereka. Sebab mereka tidak mengenal saya.

(Endah, 2007:51)

Keputusan tokoh utama ketika memutuskan hubungan dengan rumah dan mengalihkannya dengan melakukan hal-hal lain bersama teman-temannya merupakan bentuk pengalihan kecemasan neurotik tokoh utama ke kecemasan realistik. Bentuk penyelesaian berupa pengalihan dilakukan oleh tokoh utama karena adanya kecemasan yang dirasakan tokoh utama pada sikap orangtuanya dapat memberikan sesuatu hal yang buruk bagi kejiwaannya.

Bentuk pengalihan tokoh utama dengan membuat kehidupan sendiri merupakan satu-satunya cara agar dirinya dapat menyegarkan pikirannya dari segala bentuk permasalahannya dengan kedua orangtuanya, walaupun dirinya tak mengetahui secara pasti dampak buruk yang akan didapatkannya ketika melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak patut untuk dilakukannya.

Sikap tokoh utama tersebut sesuai dengan kecemasan neurotik yang didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi (Freud via Semiun, 2007:88-89).

Rasa muak yang dirasakan oleh tokoh utama atas sikap kedua orangtuanya yang semakin tak menghiraukannya pasca dirinya telah pulih dalam jerat narkoba. Nasihat dokter yang menanganinya ketika *detoksifikasi* untuk memberikan suasana harmonis pada dirinya seperti tak digubris. Pertengkaran itu masih ada dan untuk kesekian kalinya dirinya merasa muak. Rasa muak yang tak terbendung pada diri tokoh utama membuatnya ingin merencanakan sesuatu, seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Saya nggak akan membocorkan pada Mama dan Papa, Pak. Tenang saja,” kata saya.
 “Non mau naik apa?”
 “Saya cari taksi saja, Pak. Doain saya, Pak.”
 Laki-laki itu menangis. Dia mengunci pintu gerbang. Matanya tak lepas memandang kepergian saya.

Hati saya sudah mantap. Telah saya tinggalkan rumah mewah berpilar enam itu. Saya sudah muak dengan kebohongan di dalamnya.

(Endah, 2007:109)

Rasa muak yang kemudian membuat tokoh utama sangat mantap untuk pergi dari rumah merupakan bentuk pengalihan pada tokoh utama. Keputusan tokoh utama untuk pergi dari rumah merupakan dorongan pada dirinya kepada orang lain yang tak lain adalah Vela yang telah lama ditinggalkannya tanpa memikirkan kejadian apa yang akan terjadi ketika dirinya tak didapati oleh orangtuanya di rumah.

Bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh utama berupa *proyeksi* dalam novel ini juga ditemukan ketika tokoh utama berulang kali melarikan diri dari panti rehabilitasi, seperti dalam kutipan berikut.

Benar-benar sederhana.

Saya tak percaya semua terjadi semudah itu. Kenapa akal bulus ini tidak saya lakukan sejak hari pertama?

...

Saya terus berjalan. Saya putuskan untuk tidak lagi berlari. Sebab di pinggir jalan mulai terlihat rumah-rumah penduduk, dengan beberapa orang mengopi di bale-bale. Juga warung-warung dengan nyala petromaks. Saya khawatir mereka akan curiga bila saya kelihatan panik dan berlari.

(Endah, 2007:129)

Tiba-tiba saya teringat sesuatu.

“Semua pelarian yang gagal selalu kabur pada saat sepi. Tengah malam atau subuh?”

Vela mengangguk.

“Kita bisa kabur pada tengah hari. Saat semua orang berada di teras. Saat halaman ini ramai dengan orang!”

“Kamu gila,” desisnya.

“Saya tidak gila. Saya hanya tidak mau menjadi orang gila di sini. Saya akan merencanakan sesuatu. Kamu tidak perlu ikut pusing. Yang saya perlukan dari kamu adalah janji. Jika saya menemukan jalannya, kamu harus ikut saya.”

(Endah, 2007:153)

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh tokoh utama merupakan keputusan terbaik ketika dirinya menghadapi situasi sulit. Keputusan tokoh utama yang melarikan diri dari panti rehabilitasi pada kutipan pertamadilatarbelakangi adanya situasi sulit ketika dirinya mengetahui bahwa kekasihnya telah dimasukkan oleh sanak saudaranya di panti rehabilitasi yang terkenal dengan penyiksaannya yang keji. Ketika mendengar hal tersebut timbul perasaan sedih pada diri tokoh utama kemudian membuatnya melakukan hal yang tak terkendali. Keinginan tokoh

utama untuk melarikan diri semakin kuat. *Proyeksi* yang terdapat dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh sikap tokoh utama yang tidak bisa menerima keadaan yang ada dengan melarikan diri dan melimpahkan segala bentuk perbuatannya yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan dengan melimpahkannya dengan alasan lain.

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan pada kutipan pertama. Pada kutipan kedua tokoh utama rela masuk ke dalam panti rehabilitasinya yang terkenal kumuh dan penyiksaannya yang keji demi kekasihnya juga melakukan hal yang sama ketika dirinya melarikan diri dari panti rehabilitasi sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama dan kekasihnya merasa sudah tak sanggup lagi menghadapi siksaan yang diberikan oleh penjaga panti.

Keahlian melarikan diri yang ditunjukkan oleh tokoh utama juga kembali terjadi ketika dirinya terpaksa harus kembali lagi pasca penembakan di diskotek ketika dirinya beraksi menjadi kurir narkoba untuk pertama kalinya. Kembali ke panti rehabilitasi yang merupakan mimpi buruk baginya tak menyurutkannya untuk kembali menjalankan keahlian yang dimiliki demi kebebasan. Namun pelariannya kali ini tidak dilatarbelakangi oleh Vela karena tokoh utama merasa tak perlu lagi mengharapkan seseorang yang telah kejam mengkhianatinya. Pelarian tokoh utama demi keinginannya untuk bebas terlihat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih, Mbak. Saya hanya ingin memperjuangkan sekali lagi jalan hidup saya. Kembali pada orangtua saya atau dibawa ke Amerika hanya akan membuat saya jatuh lagi pada narkoba. Tolong hargai niat saya...”

(Endah, 2007:241)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh utama telah mengambil suatu keputusan untuk mencari kebebasan yang selama ini tak ditemuinya dengan melimpahkannya dengan alasan lain, yaitu adanya kehidupan panti rehabilitasi yang menurutnya tak mampu membenahi kondisi batinnya yang telah koyak dan kesalahan kedua orangtua kepada dirinya yang tak pernah bisa memahami hingga menyebabkan adanya konflik batin pada diri tokoh utama.

d) Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan : pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard via Minderop, 2013:35).

Kekecewaan tokoh utama atas kegagalannya dalam melindungi dirinya masuk ke dalam tujuan *rasionalisasi* pertama. Hidup dalam persembunyian sebagai buronan menjadikan tokoh utama dan kekasihnya tak pernah merasakan tenang dan selalu dirundung rasa kecemasan. Rasa cemas tokoh utama jika sewaktu-waktu dirinya ditemukan oleh mata-mata suruhan papa membuatnya berinisiatif untuk hidup mandiri.

Keinginan tokoh utama untuk hidup mandiri juga dikarenakan atas sikap Rajib yang tak bisa lagi menampung dirinya dan Vela lagi. Namun keinginannya untuk hidup mandiri terganjal tak ada uang untuk kebutuhannya melarikan diri dari pulau Jawa. Hal tersebut memunculkan motif lain pada diri tokoh utama untuk mengambil pekerjaan sebagai kurir narkoba dengan pertimbangan pendapatan sebagai kurir narkoba lebih menjanjikan dari pada bekerja sebagai

pengedar. Meskipun langkah yang ditempuhnya tak sepenuhnya bisa dikatakan benar karena profesi sebagai pengedar maupun kurir bukanlah merupakan profesi yang baik, namun langkah tersebut masih dapat diterima karena adanya tuntutan yang mendesak, seperti dalam kutipan berikut.

Saya takut dia menolak dan mencerca saya. Tapi saya ternyata salah.

“Saya lebih baik melakukan itu dan kita bisa kabur ke luar Jakarta!” desisnya dengan gairah. Matanya menyala.

Saya melonjak senang. Saya memeluknya erat-erat.

“Kamu benar-benar berani?” tanyanya seperti mencari keyakinan. Saya mengangguk antusias.

“Untuk sementara saja. Supaya kita bisa punya biaya untuk lari. Nanti kita mencari pekerjaan yang aman,” kata saya.

(Endah, 2007:165)

Saya mengumpulkan keberanian. Menjadi kurir pengiriman barang adalah satu-satunya jalan bagi saya untuk meraup banyak uang dengan segera. Sebab saya tidak tahan terus bersembunyi di rumah ini.

(Endah, 2007:166)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keputusan tokoh utama untuk mengambil pekerjaan sebagai kurir narkoba merupakan sesuatu hal yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh *ego*. Perilaku tokoh utama yang tidak dapat diterima oleh *ego* dapat dilihat dari ketakutan tokoh utama tentang konsekuensi kurir narkoba yang tidak main-main. Namun motif nyata yang diwujudkan tokoh utama melalui keputusannya dapat digantikan oleh semacam motif pengganti seperti adanya tuntutan yang mendesak dan kebutuhannya untuk mendapatkan

uang sehingga motif nyata yang tidak dapat diterima oleh *ego* dapat diterima dengan tujuan pembenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan terhadap hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh *id* daripada *ego*. Adanya dominasi *id* daripada *ego* itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh utama terdapat pada varian kebimbangan dalam menghadapi persoalan.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang melatarbelakangi timbulnya faktor internal dalam novel ini berasal dalam diri tokoh utama, meliputi iri dengan kehidupan orang lain, membenci diri sendiri, dan cemas akan masa depan. Faktor eksternal yang dialami oleh tokoh utama berasal dari lingkungan, orangtua, dan orang lain. Faktor eksternal dari lingkungan terwujud dalam varian lingkungan sosial yang kurang mendukung, dari orang tua terwujud dalam varian

krisis simpati dari orangtua dan kecewa kepada orangtua, sedangkan dari orang lain terwujud dalam varian pengkhianatan orang terdekat.

Berdasarkan penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama adalah faktor eksternal, terutama pada hubungan tokoh utama dengan orangtua yang kurang baik.

Ketiga, penyelesaian konflik batin atau mekanisme pertahanan *ego* dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dapat terselesaikan oleh tokoh utama. Penyelesaian konflik batin pada tokoh utama meliputi, *sublimasi* terwujud dalam varian menutup diri dengan tidak mau berkomunikasi pada orang lain, *represi* atau penekanan terwujud dalam varian mencoba bunuh diri, *proyeksi* terwujud dalam varian memutuskan hubungan dengan rumah dan berulang kali kabur dari rumah dan panti rehabilitasi, dan *rasionalisasi* yang terwujud dalam varian keputusan untuk hidup mandiri dengan bekerja sebagai kurir narkoba.

Berdasarkan penelitian tentang penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahannya tokoh utama sering menggunakan penyelesaian konflik dalam bentuk proyeksi, yang paling banyak diwujudkan oleh tokoh utama ketika dirinya melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada seputar konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan melalui teknik *heuristik-hermeneutik*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan menggunakan perspektif telaah sastra lain dikarenakan adanya keterbatasan pada penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik terakhir* karya Alberthiene Endah, untuk selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini merupakan salah satu konflik yang sering terjadi dalam kenyataan. Konflik batin yang menimpa tokoh utama merupakan salah satu contoh permasalahan yang dilatarbelakangi adanya rasa tertekan dan sesuatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Selain untuk menambah wawasan seputar wujud konflik batin, hasil penelitian dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pembaca tentang bagaimana menyikapi suatu konflik dengan baik dan mengarahkan pada hal-hal yang dapat memberikan nilai positif pada diri sendiri.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel ini memperlihatkan bahwa konflik tersebut dapat dipicu dari

berbagai faktor. Maka dari itu dengan adanya penelitian dan pembahasan tentang konflik batin pada tokoh utama ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan lebih luas seputar kejadian-kejadian yang dapat memacu timbulnya konflik batin, sehingga dapat mengetahui bagaimana cara mengantisipasi segala bentuk permasalahan yang berujung pada konflik batin.

Ketiga, penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel ini merupakan salah satu contoh penyelesaian konflik yang sering terjadi. Maka dari itu, dari penyelesaian konflik yang telah dipaparkan diharapkan dapat memberikan pengertian dan wawasan luas tentang penyelesaian konflik batin dengan adanya pertimbangan agar dapat menjadi individu yang lebih bijak dalam mengambil keputusan melalui wujud tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Deviasi Kepribadian dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah: Kajian Psikologi Sastra*. Tesis S2. Yogyakarta: UGM
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Basuki, FX. Agus. 2003. *Motivasi Konflik Batin Tokoh Kita dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi S1. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bertens, K. 1987. *Sigmund Freud: Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endah, Alberthiene. 2007. *Detik Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ermawati, Apri. 2008. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Tesis S2. Surakarta. Universitas Negeri Surakarta. Skripsi ini diakses pada 14 Maret 2015.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA
- Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah

Menjalani kehidupan sebagai anak tunggal dari keluarga kaya raya dan banyak disegani oleh orang-orang disekitarnya tidak sepenuhnya menjadi kebahagiaan tersendiri. Meskipun kedua orangtuanya telah memberikan berbagai fasilitas mewah, bagi Arimbi hal tersebut sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan waktu yang seharusnya diluangkan kedua orangtuanya pada masa pertumbuhan Arimbi. Hal tersebut dikarenakan kesibukan kedua orangtuanya yang begitu sibuk sehingga Arimbi tumbuh di bawah asuhan para pembantunya. Kurangnya kasih sayang dan minimnya komunikasinya menyebabkan dampak yang tidak baik bagi kehidupan antara dirinya dengan kedua orangtuanya. Selain menyebabkan kerenggangan antara dirinya dan kedua orangtuanya, selisih paham pun sering terjadi dan membuat Arimbi kesulitan mengenali kepribadian kedua orangtuanya.

Sedari kecil Arimbi kerap kali menyaksikan ketidakharmonisan pada kedua orangtuanya. Sosok orangtua yang seharusnya bisa menjadikan contoh yang baik bagi anaknya sama sekali tidak pernah dilihatnya dari kedua orangtuanya. Papa Arimbi yang merupakan seorang pengusaha yang sukses dan banyak disegani oleh orang lain sangat berbeda dengan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Setiap hari Arimbi harus menyaksikan penyiksaan yang dilakukan oleh papa terhadap mamanya. Penyiksaan tersebut kerap kali terjadi hingga dirinya beranjak dewasa. Seringnya perlakuan kasar dari papa terhadap mamanya membuat Arimbi kerap kali merasa kasihan terhadap mamanya. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama terutama ketika dirinya lama-lama tahu bahwa mamanya sama sekali tidak pernah memberikan perlawanan dan terkesan pasrah.

Tidak hanya kekerasan dalam rumah tangga saja yang harus dipahami oleh Arimbi pada kehidupan orangtuanya. Seiring bertambahnya usia Arimbi mulai mengetahui ada hal lain yang selama ini disembunyikan oleh orangtua terhadap dirinya. Perselingkuhan kedua orangtuanya membuat Arimbi merasa sangat muak dan sangat kecewa. Rasa kesepian dan adanya rasa haus akan kasih sayang yang

dialami Arimbi membuatnya merasa terisolasi di rumahnya sendiri, hingga akhirnya dirinya memutuskan untuk melampiaskan segala kekecewaannya salah satunya adalah dengan menggunakan narkoba. Berawal dari menggunakan narkoba itulah Arimbi mencoba mencari kebebasan yang selama ini sangat sulit di dapatkannya. Pencarian kebebasan dan jati diri Arimbi di ekspresikannya melalui orang-orang baru yang ditemuinya di lingkungan yang jauh dari pengawasan kedua orangtuanya.

LAMPIRAN 2

Tabel 1: Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah

No.	Varian	Keterangan	No. data	Hal	Data Kutipan
1	Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan.	Kehidupan tokoh utama yang terisolasi membuatnya tidak bisa memenuhi keinginan untuk mendapatkan kebebasan seperti orang lain.	1	24	Tapi saya menjalani semua. Meski saya sudah kelewat sering bertanya untuk apa saya lakukan ini semua. Bangun pagi-pagi, menyiapkan buku, menahan kantuk di kelas, stres memikirkan pekerjaan rumah, dan harus sopan-sopan pada guru
			2	25	... Saya tak bisa menemukan jawabannya. Tepatnya tak sempat. Saya hibur diri sendiri, bahwa sewaktu-waktu saya akan temukan juga jawabannya. Mungkin jawaban itu datang pada saat diri saya justru sudah tak lagi berputar pada rutinitas yang saya pertanyakan sekarang.
			3	26	Satu-satunya yang saya syukuri dari segenap pemberian Mama adalah ketika dia membelikan saya seperangkat alat tulis yang sangat bagus. Saya bisa menulis dengan warna apa saja yang saya inginkan, hanya dengan menggerak-gerakkan tuas kecil di atas pena. <i>Magic Pen</i> , namanya. Sering kali saya menggambar benda-benda yang saya yakini bisa membawa saya pergi. Burung dengan kepak sayap lebar, kupu-kupu mengangkasa, atau pesawat jet sekalian. Saya selalu ingin terbang. Mengawang. Saya selalu berpikir bahwa dunia saya adalah yang di atas sana, yang saya

					sendiri tak pernah tahu bagaimana gambarannya. Setiap kali melihat langit saya seperti melihat jendela.
			4	27	. Sejujurnya, saya ingin seperti teman yang lain, yang menikmati peluh dalam antrean tukang bakso kojek. Atau menjemput panganan yang legit di pelataran sekolah. Sebagian lagi tak jajan apa-apa. Tapi mereka bisa main dorong-dorongan. Saya sering berharap Pak Beno datang terlambat, dan saya leluasa berkelebat di antara gerobak-gerobak penjual jajanan, berteriak bebas di tengah teman-teman sekolah. Tapi Pak Beno takut dipecat. Dia sadar sepenuhnya, bahwa setelah mata jengkolnya menangkap tubuh saya bulat-bulat maka tugas selanjutnya adalah membawa saya secepat mungkin kembali ke rumah.
2	Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan	Tokoh utama bimbang antara harus membela atau membenci ibunya.	5	35	Saya tidak pernah melihat Mama membela diri saat dianiaya Papa. Saya tak bisa memakai contoh sinetron atau film-film. Saat seorang istri yang digebuki lantas menuntut cerai atau sekalian kabur dari rumah. Saya pernah menonton film, tentang seorang istri teraniaya yang mati-matian menuntut perilaku suaminya ke pengadilan. Tidak. Ibu saya tak seberani itu. Atau tak sepintar itu. Ekspresinya tiap kali dipukuli ayah saya selalu serupa. Dia hanya berteriak-teriak seperti ayam baru dipenggal, dan merunduk-runduk seperti kucing ketakutan. Tapi, meskipun benci, saya selalu tak sampai hati pada Mama. Terutama karena bisa saya bayangkan bagaimana rasa sakitnya.
		Tokoh utama bimbang	6	63	Itu pasti sejenis narkoba. Entah shabu, putaw, atau apa pun.

		antara harus menolak atau menerima narkoba.			<p>Pokoknya sejenis bubuk itu. Saya berdiri ragu. Seperti hipnotis. Buang ke tempat sampah? Saya ada masalah? Benar. Benar sekali...</p> <p>Tapi ini apa... benda jahat itu? Yang sering dilarang-larang itu? Kayak ini nih bendanya?</p> <p>Saya ngak butuh.</p> <p>Nggak berani.</p> <p>Tapi saya ada masalah, kan?</p> <p>Banyak bahkan.</p> <p>Cobain dikit. Atau buang.</p> <p>Sayang.</p> <p>Cobain dikit kan nggak ada salahnya.</p> <p>Kalau nggak suka tinggal buang.</p>
				68	<p>Sudah saya sesali, kenapa saya tak menginjak surga ini sejak dulu. Kenapa saya harus menelan dulu realita yang pahit sebelum memijak nirwana ini. kenapa mata saya harus menjadi sepet dengan belasan buku pelajaran padahal serbuk putih yang hanya setitik telapak tangan ini lebih membuat diri saya merasa pintar</p>
2	Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan	Tokoh utama bimbang antara tetap bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau pergi dari rumah untuk mencari ketenangan bersama Vela (kekasih lesbian)		107	<p>Saya merindukan Vela setengah mati.</p> <p>Saya merindukan nikmatnya asap ganja yang keluar dari mulutnya.</p> <p>Merindukan aroma putaw yan menguah rasa damai.</p> <p>... Hingga detik ini, bahkan sepucuk kabarnya pun saya tak punya. Vela di mana hari-hari kita?</p>
3	Pertentangan	Terjadi pertentangan	7	115	Saya mengikutinya. sebab jika tidak, sebuah sikat sudah

	antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan	dalam diri tokoh utama ketika harus melakukan hal-hal yang tidak disukai			menunggu. Siapapun yang bertingkah di sini harus menyikat kamar mandi, atau mengepel seluruh ruangan.
			8	116	Setelah selesai apel, seperti yang sudah dititahkan, saya menyikat kamar mandi. Memang, kamar mandi itu tidak seberapa luas. Tapi karena saya melakukannya dengan hati tak ikhlas, pekerjaan itu jadi sangat menjemukan. Sementara untuk sedikit menarik napas panjang saya tak bisa. Mata Shinta hanya berjarak dua meter dari tubuh saya.
4	Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan	Tokoh utama bimbang antara harus bekerja sebagai kurir narkoba atau mengikuti ketakutannya.		172	Saya tak tahu, sudah berapa kali jantung saya nyaris ambrol karena takut bercampur kaget. Saya biasa melihat kekerasan yang dilakukan Papa dan Mama. Tapi yang ini jauh lebih keji. Saya menanti pertunjukan siksaan itu dengan perasaan menekan.
5	Harapan tidak sesuai dengan kenyataan	Harapan tokoh utama untuk terus menjalin hubungan bersama Vela tidak sesuai dengan kenyataan.	10	231	“ Pulanglah kamu ke duniamu, Ari. Kembalilah kamu dalam kehidupan yang sudah kamu punya. Tinggalkan saya dengan keadaan saya. Kamu tidak bisa mengubah hidup kita dengan segala keyakinan kamu.”
			11	231	Tinggalkan saya. Dia berkata tinggalkan saya. Dia pasti salah bicara. Atau saya salah dengar. Saya mulai mencerna sesuatu. Saya merasa bumi yan saya pijak terguncang. Kemudian saya menatapnya dengan menyala-nyala. Saya marah. Teramat marah. Saya tak bisa mengatur lagi kemana emosi saya harus diarahkan. Saya hanya ingin mengungkapkan kemarahan

					saya. Saya menampar pipinya dengan keras, sangat keras. Lalu saya meninggalkan kamarnya, dan berlari.
--	--	--	--	--	---

Tabel 2. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Konflik Batin Tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah

No	Faktor	Varian	Keterangan	No. Data	Hal	Data Kutipan
1	Internal	Iri terhadap kehidupan orang lain	Tokoh utama merasa iri dengan kehidupan orang lain yang memiliki kebebasan.	1	27	Sejujurnya, saya ingin seperti teman yang lain, yang menikmati peluh dalam antrean tukang bakso kojek. Atau menjemput panganan yang legit di pelataran sekolah. Sebagian lagi tak jajan apa-apa. Tapi mereka bisa main dorong-dorongan. Saya sering berharap Pak Beno datang terlambat, dan saya leluasa leluasa berkelebat di antara gerobak-gerobak penjual jajanan, berteriak bebas di tengah teman-teman sekolah. Tapi Pak Beno takut dipecat. Dia sadar sepenuhnya, bahwa setelah mata jengkolnya menangkap tubuh saya bulat-bulat, maka tugas selanjutnya adalah membawa saya

						secepat mungkin kembali ke rumah
				2	28	<p>Pelukis lain yang lebih muda dan berambut panjang sangat suka menggambar binatang marah. Dia pernah melukis harimau mengaum, ayam jantan siap tempur, dan burung elang dengan sorot mata menghunus. Dia tak pernah tersenyum. Saya menduga, dia pastilah seseorang yang frustrasi atau sedang marah. Kanvas menjadi mangkuk tempatnya memuntahkan kemarahan. Saya iri. Mereka memiliki dunia yang lebar dalam kanvas berukuran tak lebih dari setengah meter persegi. Mereka bisa menjadi anak kecil tanpa dosa, rusa yang tak sengsara, atau kuncup bunga yang belum lama kenal dunia. Mereka punya pelarian.</p> <p>Tidak seperti saya. Terjerembap dalam sedan mewah dan rumah berpilar enam yang tak punya jiwa.</p>
2	Eksternal	Krisis simpati dari orang tua	Kurangnya komunikasi yang baik antara tokoh Arimbi dengan orang tua; kurangnya kepekaan orang tua terhadap kebutuhan	3	29	<p>Tak adakah karakter menarik di rumah saya? Mungkin ada. Saya bagian dari rutinitas orangtua. Papa sibuk, dan bukan orang yang senang bercerita di rumah. Papa jarang sarapan di rumah.</p>

			batin Arimbi pada masa-masa pertumbuhannya.			Dari Mama, saya tahu Papa memulai hari dengan rapat. Bahkan di pagi hari. Papa sarapan dan bertemu rekan bisnis di restoran hotel berbintang.
3	Eksternal	Lingkungan sosial yang kurang mendukung	Anggapan teman-teman tentang status orang kaya yang tidak sesuai dengan kenyataan	4	31	Orang-orang bilang hidup saya seperti mimpi. Saya bilang, hidup saya tak punya cerita. apa yang bisa diceritakan dari hari-hari yang hanya punya tiga titik tempat. Rumah, sekolah, dan mobil mewah.
4	Eksternal	Kecewa pada orangtua	Seringnya percekocokan dan KDRT yang dilakukan oleh Papa terhadap Mamanya; perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.	5	32	Sebab di rumah saya kerap ada pertunjukkan lenong di pagi hari. Lenong pertengkaran. Seperti suatu kali yang saya ingat. Dari arah kamar orangtua saya terdengar suara obrolan dalam suara yang cukup keras. Mula-mula hanya berupa obrolan. Lama-lama pertengkaran, akhirnya cekcok hebat. Lalu cekcok mulut menjadi sengketa dan arena caci maki. Kemudian perang mulut tak terbendung dengan teriakan melengking. Disusul bunyi keras, seperti benda dibanting dengan tenaga. Benda yang dibanting bisa apa saja. Bisa buku

						<p>besar. Atau lampu meja. Atau <i>handphone</i>. Pasukan pembantu di dapur tiba-tiba menghentikan pekerjaan mereka. Mbok Rip, Mbok Atun, dan Mbok Nem, masing-masing berjalan ke sudut dan mengambil tempat yang enak untuk duduk berdiam diri. Menyisakan ruang hening bagi pertunjukkan itu. Saya terpaku di kursi makan. Bersiap memasuki detik-detik penuh ketakutan.</p>
				6	33-34	<p>Rintihan Mama sudah menjadi bahasa. Dia kesakitan.</p> <p>Saya menulikan telinga saya. Membutakan mata saya. Tapi rasa memang tak bisa berbohong. Saya sadari beberapa menit kemudian, perasaan saya menjadi tercabik-cabik. Sesuatu yang tak bisa saya redam atau lari. Rasa itu menggantung. Karenanya hati dan pikiran saya menjadi berat.</p> <p>Dada saya mulai sesak. Saya tak tahu, apakah saya sedang sedih, marah, atau takut. Saya hanya merasa ada batu sebesar kepala menindih dada saya, dan air bah yang memberontak di pintu mata saya. Sia-sia saja saya bangun bendungan maya di kelopak mata,</p>

						karena nalar saya lebih cepat menangkap realita. Air mata saya jatuh satu-satu...
5	Eksternal	Lingkungan sosial yang kurang mendukung	Anggapan teman-teman tentang status orang kaya yang tidak sesuai dengan kenyataan	7	34	Maka begitu ingin saya menyemburkan kata-kata pada teman-teman saya di sekolah. Mereka mengatakan saya bahagia karena saya anak orang kaya. Saya ingin mengatakan pada mereka, apakah mereka sering menyaksikan ibu mereka dipukuli ayah mereka?
6	Internal	Membenci diri sendiri	Tokoh utama membenci dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk keutuhan keluarganya.	8	40	<p>Saya mulai menangis. Bukan hanya telinga saya kini yang menjadi ingin pecah. Hati saya bahkan sudah seperti siap meledak. Saya menengok ke segala penjuru. Berharap ada seseorang muncul dan bisa menghentikan tindakan biadab Papa. Tapi tak ada seorang pun. Orang terdekat semestinya adalah sopir. Dan saya.</p> <p>Tapi saya tidak melakukan apa-apa. Bunyi itu terus bergeletar.</p> <p>Saya tak tahan lagi. Saya ingin berlari ke kamar itu, tapi kaki saya seperti dikunci. Tangis saya sudah menjadi sedu sedan tak terkendali. Saya berdiri, dan jatuh menggeleser</p>

						begitu saja. Kenapa saya lemah! Saya memaki dalam hati. Saya terus menangis. Ketika suara itu berhenti, tangis saya menjadi sisa dalam ruang yang tiba-tiba menjadi senyap.
7	Internal	Cemas akan masa depan	Tokoh utama merasa cemas dengan masa depannya yang tidak mendapatkan dukungan baik dari orangtua.	9	43	Ketika usia saya tujuh belas tahun, saya belum juga bisa mengenali dengan baik kedua orangtua saya. Mereka asyik dengan dunia mereka yang tidak saya mengerti. Saya terus tumbuh, berenang sendirian dengan tangan menggapai-gapai mencari kayu atau perahu yang bisa dijadikan tumpuan. Saya tak pernah melihat pelabuhan. Sebab tiada yang mengajarkan saya untuk berenang ke arah yang tepat.
8	Eksternal	Krisis simpati dari orangtua	Kehadiran tokoh utama yang tidak diharapkan oleh orangtua; kurangnya kepekaan orang tua terhadap kebutuhan batin tokoh utama.	10	43-44	“Mama mau <i>meeting</i> pameran di Hotel Mulia. Lalu siangnya ke butik Tante Mira di Mahakam. Kalau kamu tertarik, kamu bisa menyusul ke sana sepulang sekolah nanti,” katanya sambil mengelap bibir dengan tisu. Saya terdiam, tak tertarik. Mama seperti tak peduli dengan reaksi saya. Agaknya, dia memang tak membutuhkan reaksi apa-apa. Sebab, barangkali dia memang tak terlalu

						berharap saya bisa datang. Dia lalu melanjutkan sarapannya, sambil sebelah tangannya memencet handphone. Ia sedang berkirim SMS. Sebentar kemudian handphone-nya membunyikan sinyal SMS. Dengan gerakan cepat Mama langsung membaca. Dan membalasnya dengan tersenyum-senyum.
9	Eksternal	Kecewa pada orangtua	Seringnya percekcoakan dan KDRT yang dilakukan oleh Papa terhadap Mamanya; perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.	11	46	Saya tidak pernah melihat pria itu. Hanya pembantu yang bercerita. Tapi saya mendapat jawaban atas teka-teki itu ketika saya melihat gambar Mama di sisi seorang pria tegap dan tampan dalam sebuah majalah gaya hidup ibukota. Dalam teks saya membaca, Mama membuka pameran seorang pelukis muda. Si pria tampan itu. Namanya Arya Kelana. Wajah Mama di foto itu begitu berbinar. Cahayanya tak pernah saya lihat di rumah. Bahu mereka sangat rapat. Sepertinya salah satu tangan mereka saling memeluk. Hanya saja, foto itu di- <i>crop</i> sedemikian rupa, hingga tinggal menyisakan tubuh berdempet. Saya curiga. Ketika saya sodorkan majalah itu pada pasukan

						pembantu, serta-merta mereka memekik dan berebut berteriak, pria berdagu belah itulah yang bertandang ke rumah.
				12	47	<p>“Papamu pacaran dengan model,” katanya dengan suara mendesis.</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Papamu pacaran dengan MODEL!”</p> <p>“Model? Siapa?”</p> <p>“Angela.”</p> <p>Kening saya berkerut. “Angela...” Bibir saya mengeluarkan desis yang sama dengan Helena.</p> <p>“Iya, model iklan sabun itu. Saya melihat mereka di Hotel Marco semalam. Bukan di bar, bukan di restoran, bukan di lobi. Di kamar. Mereka masuk ke sebuah kamar sewaktu saya berjalan di lorong, melewati mereka. Papamu tidak hafal wajah saya...,” Helena berkata cepat. Mengikuti detak jantung saya yang berlari di arena balap. Emosi saya tersulut. Ini sebetulnya bukan topik yang perlu membuat saya kaget. Bukankah kata-kata “perempuan jalang” atau “perempuan sialan” sering</p>

						<p>diumbar Mama tiap kali ribut dengan Papa? Mestinya, memang ada perempuan itu.</p> <p>“Sumpah kamu, Helen?”</p> <p>“Sumpah! Masak sih saya salah lihat. Papamu kan pengusaha tenar,” Helena menatap saya dengan wajah miring.</p> <p>“Kamu perlu memberitahu mamamu.”</p> <p>Saya terdiam.</p> <p>Kemarin pagi, Papa bilang dia akan meeting. Sampai larut, katanya. Urusan ekspor yang mandeg. Mama menghantarnya ke mobil dengan wajah prihatin, setelahnya kembali berguling-guling dengan telepon memuakkan itu. Kepala saya berputar-putar. Terus. Berhari-hari.</p>
10	Eksternal	Pengkhianatan orang terdekat	Tokoh utama dikhianati oleh sopir pribadi Papanya yang telah mengetahui segalanya tentang perselingkuhan Papanya ; tokoh utama dikhianati oleh kekasihnya yang memutuskannya secara sepihak	13	50	<p>Papa tertawa dengan wajah remaja. Tangan kanannya melingkar di pinggang Angela yang sudah berbalut jaket jins dan celana ketat bahan kulit. Keduanya masuk mobil. Bangsat! Sopir Papa, Pak Dikun, menggas mobil dengan wajah tanpa ekspresi. O, pengkhianat, saya memaki. Pak Dikun biasa memanggil Mama dengan</p>

						sebutan Ndoro, dan memanggil saya dengan sebutan Den Putri. Sialan! Rupanya dia terampil menyimpan kebohongan.
11	Internal	Cemas akan masa depan	Tokoh utama merasa cemas dengan masa depannya yang tidak mendapatkan dukungan baik dari orangtua	14	59	Saya sulit berpaling dari daya tarik perempuan. Kenapa saya? Kenapa beda? Saya tahu. Saya takut atau benci pada lelaki, karena saya ingat Papa. Dan saya enggan jadi perempuan karena saya tak mau seabodoh Mama. Maka, akan jadi apa saya? Saya akan menjadi laki-laki yang tidak sejahat Papa. Dan menjadi perempuan yang tidak seabodoh Mama.
12	Eksternal	Krisis simpati dari orangtua	Kehadiran tokoh utama yang tidak diharapkan oleh orangtua; kurangnya kepekaan orang tua terhadap kebutuhan batin Arimbi pada masa-masa pertumbuhannya	15	92	Hati saya diguyur perasaan tak menentu. Saya tak tahu apakah saya sekarang harus kasihan atau marah kepada Mama. Saya hanya memberinya satu gelar saja. Dungu. Ada apa di rumah ini? Papa sibuk dengan bisnis dan koleksi kekasih mudanya. Mama menjadi objek tinju. Tak ada satupun yang datang kepada saya. Setidaknya menanyakan, apakah saya terganggu dengan ini semua. Atau, mungkin saya

						memang bukan siapa-siapa.
13	Eksternal	Pengkhianatan orang terdekat	Tokoh utama dikhianati oleh sopir pribadi papanya yang telah mengetahui segalanya tentang perselingkuhan papanya; tokoh utama dikhianati oleh kekasihnya yang memutuskannya secara sepihak	16	232	<p>Saya telah gila. Telah edan. Telah mampet. Telah menjadi sia-sia. Di sini. Di bar ini, saya melihat tubuh itu berjalan. Dengan irama yang saya kenal. Dengan bau yang saya hafal. Dia berjalan dengan genit. Di tengah remang lampu bar. Bibir bergincu. Rok mini ketat. Atasan dengan belahan dada rendah. Amboi. Vela. Menjual diri. Berhari-hari saya ada di bar ini. menyaksikan pertunjukan paling menyakitkan yang pernah saya lihat. Saya harus menyaksikan bagaimana tubuh yang saya kenal dengan baik lekuknya itu dijamah laki-laki. Lebih dari satu. Saya harus menyaksikan bagaimana aroma tubuhnya yang sudah saya hafal dengan baik itu juga diendus laki-laki.</p>

Tabel 3 : Bentuk Penyelesaian Masalah Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah.

No	Bentuk Penyelesaian	Keterangan	No. Data	Hal	Data Kutipan
1	<i>Sublimasi</i>	Menghindari komunikasi	1	12	<p>“Dia pasien luar biasa,” tutur dokter yang ramah itu. “Berkali-kali mencoba kabur. Selalu berontak pada aturan panti. Tak sudi bicara dengan siapapun. Dua kali mencoba bunuh diri.”</p> <p>“Barangkali dia tak menyukai suasana panti,” komentar saya .</p> <p>“Dia merasa bisa menyembuhkan diri sendiri. Panti dianggapnya sebagai kejahatan besar karena mengganggu proses penyembuhan dirinya. Dia gadis cerdas....”</p>
			2	16	<p>Sangat mudah menebak yang mana gadis itu. Dia sungguh berbeda dari penghuni panti yang lain. Yang membedakan dirinya dengan puluhan orang lain di situ adalah sorot matanya yang sangat tajam, tapi tak jelas diarahkan ke mana. Dia seperti mencurigai segala sesuatu di sekelilingnya. Bola matanya bergerak-gerak cepat, menunjukkan batinnya yang dipenuhi rasa gelisah</p> <p>Ketika doa bersama dilakukan, tidak seperti anak-anak lain yang mengatupkan bibir, memejamkan mata, menyatukan jemari tangan, dan menunduk, wajah Arimbi tetap tegak dengan mata awas memandang</p>

					sekeliling. Tangannya sama sekali tidak disatukan. Tapi terpisah dan mengepal. Dia sangat tegang.
2	<i>Represi</i>	Mencoba bunuh diri	3	19	Seperti tadi malam. Saya mencoba bunuh diri. Saya sudah sembunyikan pisau dapur dalam saku jaket saya sejak makan malam. Dan merencanakan akan melakukannya pagi tadi. Tapi tanpa saya tahu, sejak semalam jaket itu diambil seseorang. mereka selalu tahu, kapan saya hendak mengakhiri hidup saya. Saya kecewa dengan kegagalan tadi. Dan saya memilih tidur. Saya akan mencoba lagi bila ada kesempatan....” Suaranya begitu tenang dan datar.
			4	20	“Seminggu lagi orangtua saya akan menciduk saya dari sini dan membawa saya ke Amerika.” Arimbi tertawa lagi. Getir dan kering. “Mereka pikir, mereka bisa. Setelah berulang kali mereka menciduk saya di tempat persembunyian saya, kali ini saya sudah terlalu putus asa. mereka tak akan bisa membawa saya pergi. Saya sudah mati pada saat mereka datang. Saya sudah mempelajari teknik bunuh diri yang paling efektif. Tapi panti ini begitu rese. Mereka merampas obat tidur saya, memeriksa setiap sentimeter kamar tidur saya setiap hari, dan tak membiarkan saya menyimpan silet. Mereka merampas sesuatu yang bisa menggantung leher saya. Tali, gesper, kain panjang. Mereka tak mengizinkan saya menyemprot nyamuk

					dengan pembasmi serangga, bahkan tak menaruh benda kimiawi apa pun di kamar ini. mereka pikir saya bisa mati dengan menelan sabun atau menengguk sampo. Mereka mengeledah saya sebelum pergi tidur.”
3	<i>Proyeksi</i>	Memutuskan hubungan dengan rumah	5	51	<p>Maka jangan salahkan saya. Ketika saya temui dunia yang tenang itu.</p> <p>Dunia yang plong! Dunia yang mengawang. Dunia yang membelai Dunia yang tak mengancam....</p> <p>Saya sudah memutuskan hubungan dengan rumah bahkan tanpa sepengetahuan orangtua saya. Saya melakukan banyak hal yang tidak diketahui orangtua saya. Les-les tak saya datangi lagi. Saya ganti dengan nongkrong bersama teman-teman sekolah yang sama kesepian, sama kebingungan. Saya tak merasa perlu bilang orangtua. Sebab mereka tak mengenal saya dan saya tak mengenal mereka. Maka, saya tak merasa bersalah telah membohongi mereka. Sebab mereka tidak mengenal saya.</p>
4	<i>Proyeksi</i>	Melarikan diri dari rumah	6	109	“Saya nggak akan membocorkan pada Mama dan

					<p>Papa, Pak. Tenang saja,” kata saya. “Non mau naik apa?” “Saya cari taksi saja, Pak. Doain saya, Pak.” Laki-laki itu menangis. Dia mengunci pintu gerbang. Matanya tak lepas memandang kepergian saya. Hati saya sudah mantap. Telah saya tinggalkan rumah mewah berpilar enam itu. Saya sudah muak dengan kebohongan di dalamnya.</p>
5	<i>Proyeksi</i>	Melarikan diri dari panti rehabilitasi I	7	129	<p>Benar-benar sederhana. Saya tak percaya semua terjadi semudah itu. Kenapa akal bulus ini tidak saya lakukan sejak hari pertama?</p> <p>...</p> <p>Saya terus berjalan. Saya putuskan untuk tidak lagi berlari. Sebab di pinggir jalan mulai terlihat rumah-rumah penduduk, dengan beberapa orang mengopi di bale-bale. Juga warung-warung dengan nyala petromaks. Saya khawatir mereka akan curiga bila saya kelihatan panik dan berlari.</p>
6	<i>Proyeksi</i>	Melarikan diri dari panti rehabilitasi II	8	153	<p>Tiba-tiba saya teringat sesuatu. “Semua pelarian yang gagal selalu kabur pada saat sepi. Tengah malam atau subuh?” Vela mengangguk. “Kita bisa kabur pada tengah hari. Saat semua orang berada di teras. Saat halaman ini ramai dengan orang!” “Kamu gila,” desisnya. “Saya tidak gila. Saya hanya tidak mau menjadi orang</p>

					gila di sini. Saya akan merencanakan sesuatu. Kamu tidak perlu ikut pusing. Yang saya perlukan dari kamu adalah janji. Jika saya menemukan jalannya, kamu harus ikut saya.”
7	<i>Rasionalisasi</i>	Keputusan untuk hidup mandiri dengan menjadi kurir narkoba	9	165	<p>Saya takut dia menolak dan mencerca saya. Tapi saya ternyata salah.</p> <p>“Saya lebih baik melakukan itu dan kita bisa kabur ke luar Jakarta!” desisnya dengan gairah. Matanya menyala.</p> <p>Saya melonjak senang. Saya memeluknya erat-erat.</p> <p>“Kamu benar-benar berani?” tanyanya seperti mencari keyakinan. Saya mengangguk antusias.</p> <p>“Untuk sementara saja. Supaya kita bisa punya biaya untuk lari. Nanti kita mencari pekerjaan yang aman,” kata saya.</p>
			10	166	Saya mengumpulkan keberanian. Menjadi kurir pengiriman barang adalah satu-satunya jalan bagi saya untuk meraup banyak uang dengan segera. Sebab saya tidak tahan terus bersembunyi di rumah ini.
8	<i>Proyeksi</i>	Melarikan diri dari panti rehabilitasi.	11	241	<p>... . Saya tengah menanti lampu merah berubah hijau, ketika seseorang menepuk pundak saya dari belakang. Arimbi! Dia berada di dalam mobil saya sejak tadi. Bagaimana mungkin?</p> <p>Napas saya terhenti. Bibir dan pikiran saya tidak mampu bekerja sama dengan baik untuk mencerna</p>

					<p>pemandangan yang saya lihat.</p> <p>“Terima kasih, Mbak. Saya hanya ingin memperjuangkan sekali lagi jalan hidup saya. Kembali pada orangtua saya atau dibawa ke Amerika hanya akan membuat saya jatuh lagi pada narkoba. Tolong hargai niat saya...”</p>
--	--	--	--	--	--